

**ANALISIS PROSPEK PENGEMBANGAN KAWASAN
AGROWISATA BONTOLABBU SEBAGAI KAWASAN
AGROWISATA DI DESA JENETAESA, KECAMATAN
SIMBANG, KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

Oleh

SETIAWAN MURSIDA

45 18 042 042



**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2022**

**ANALISIS PROSPEK PENGEMBANGAN KAWASAN
AGROWISATA BONTOLABBU SEBAGAI KAWASAN
AGROWISATA DI DESA JENETAESA, KECAMATAN
SIMBANG, KABUPATEN MAROS**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar sarjana teknik (S.T)**

UNIVERSITAS

BOSOWA

Oleh

SETIAWAN MURSIDA

NIM 451042042

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2022**

SKRIPSI

ANALISIS PROSPEK PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA
BONTOLABBU SEBAGAI KAWASAN AGROWISATA DI DESA JENETAESA,
KECAMATAN SIMBANG, KABUPATEN MAROS

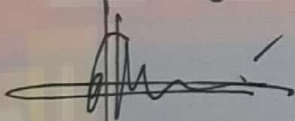
Disusun dan diajukan oleh

SETIAWAN MURSIDA
NIM. 45 18 042 042

Telah Dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 15 Agustus 2022

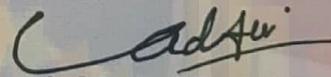
Menyetujui :

Pembimbing I



Dr. Ir. Agus Salim, ST., M.Si.
NIDN: 09-170871-02

Pembimbing II



Jufriadi, ST., MSP
NIDN: 09-310168-02

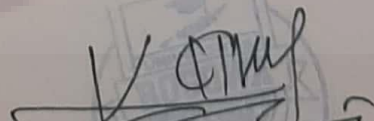
Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik
Universitas Bosowa Makassar



Dr. Ir. H. Nasrullah ST., MT
NIDN: 090-80773-01

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. S. Kamran Aksa, ST.MT.
NIDN: 09-110774-01

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, Nomor: A.1039/SK/FT/UNIBOS/VII/2022 Pada Tanggal 15 Agustus 2022 Tentang Pengangkatan Dosen Penguji Ujian Tutup Mahasiswa Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Maka:

Pada Hari/Tanggal : Senin, 15 Agustus 2022

Skripsi Atas Nama : Setiawan Mursida

Nomor Pokok : 4518042042

Telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana Negara Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar, telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Ujian Skripsi Sarjana Negara dan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Negara Jenjang Strata Satu (S-1), pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

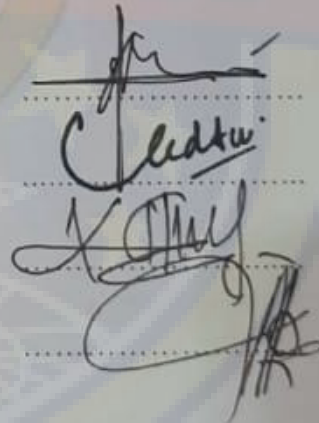
TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Ir. Agus Salim, ST., M.Si

Sekretaris : Jufriady, ST. MSP

Anggota : 1. Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.

2. Emil Salim Rasyidi, ST., M.Sc.



DEKAN FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR



Dr. Ir. H. Nasrullah, ST., MT.
NIDN : 0908077301

KETUA JURUSAN
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA



Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT.
NIDN : 0911077401

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Mahasiswa : Setiawan Mursida

Stambuk : 45 18 042 042

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan penggandaan tulisan atau hasil pikiran orang lain. Bila di kemudian hari terjadi atau ditemukan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Agustus 2022

Penulis



Setiawan Mursida

ABSTRAK

Setiawan Mursida, 2022 "Analisis Prospek Pengembangan Kawasan Agrowisata Bontolabbu Sebagai Kawasan Agrowisata Bontolabbu Di Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros". Dibimbing oleh Dr. Ir. Agus Salim, ST, MSi dan Jufriady, ST, MSP

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa yang dapat mendukung pengembangan kawasan Agrowisata Bontolabbu Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, serta bagaimana Strategi untuk mengembangkan Agrowisata Bontolabbu di Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros Guna Menambah Minat Pengunjung Masyarakat.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kualitatif. Data yang di peroleh, selanjutnya dianalisis dengan analisis Regresi Linier Berganda dan Analisis SWOT

Hasil yang di peroleh faktor apa yang dapat mendukung pengembangan Kawasan Agrowisata Bontolabbu adalah faktor Daya Tarik Aksesibilitas Amenitas dan Fasilitas Umum yang dimana keseluruhan faktor-faktor tersebut memiliki hubungan pengaruh yang kuat terhadap pengembangan agrowisata bontolabbu dengan koefisien determinasi sebesar 91,8 %. Kemudian strategi mengembangkan Kawasan Agrowisata Bontolabbu yaitu dengan Ciptakan Strategi Progresif (SO) sehingga memungkinkan untuk melaukakan dan memperbesar pertumbuhan dan kemajuan secara maksimal terhadap Agrowisata Bontolabbu

Kata Kunci: Pengembangan, Agrowisata Bontolabbu, Analisis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji syukur tak terhingga penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan yang maha Esa, Pencipta Alam semesta beserta isinya dan tempat berlindung bagi umat Nya. Shalawat serta salam kami limpahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat hingga akhir zaman.

Atas limpah rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “**Analisis Prospek Pengembangan Kawasan Agrowisata Bontolabbu Sebagai Kawasan Agrowisata di desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros**” Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda tercinta **Lenteng** dan Ayahanda **M. Mursida** yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril dan materilnya. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas segala didikan serta budi baik dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Olehnya dengan segala kerendahan hati dan ketulusan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak **Prof. Dr. Batara Surya, M.Si** selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar
2. Bapak **Dr. Ir. H. Nasrullah, ST.,MT** selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar.
3. Bapak **Dr. S. Kamran Aksa, ST., MT** selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.
4. Bapak **Dr. Ir. Agus Salim, ST., M.Si** selaku Pembimbing pertama yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak **Jufriady, ST., MSP** selaku Pembimbing kedua yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan penulis demi kesempurnaan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Prodi Perencanaan Wilayah Dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar yang tidak saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama duduk di bangku perkuliahan sejak awal sampai selesai.
7. **Meike Yuliana Beslar dan Andri Beslar** Kakak yang tercinta terimakasih atas do'a, dukungan, dan motivasi yang membuat saya selalu semangat sampai saat ini.
8. Kepada sahabat yang paling tersayang **Tasya Putri Utami**, yang telah menyempatkan waktunya untuk menemani saya melakukan penelitian dan memberikan saya semangat untuk mengerjakan skripsi saya.

9. Kepada saudari saya **Fahira agung** teman seperjuangan saya dari SMA terima kasih sudah memberikan support kepada saya, pokoknya lopyuu fira jella.
10. Kepada bestie yang paling aku cintai **A. Nur Istiqamah, Muh Nur Imam, Putri Dwi Wulandary, Muh Khalil Jibrn**, yang telah menghibur saya dalam menulis Skripsi saya.
11. Kepada seluruh sahabat dan saudara-saudaraku seperjuangan **PWK 2018 (PEACE18)**, yang selalu memberikan kritik dan dukungan serta memberikan cerita baru dalam kehidupan penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi sistematika penulisan dan isinya. Oleh karena itu, dengan indra dan hati yang terbuka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi penyempurnaan skripsi ini kedepannya. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Wassalamu'Alaikum Wr. Wb.

Makassar, Agustus 2022



Setiawan Mursida

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN
PERNYATAAN
ABSTRAK
KATA PENGANTARi
DAFTAR ISIv
DAFTAR TABELix
DAFTAR GAMBARxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang1
B. Rumusan Masalah7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian7
D. Batasan Masalah8
E. Sistematika Pembahasan9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian pariwisata10
B. Jenis Jenis Pariwisata15
C. Agrowisata16
D. Konsep Agrowisata19
1. Definisi Agrowisata19
2. Kriteria Agrowisata20
E. Strategi Pengembangan20
F. Konsep Pengembangan Agrowisata26
G. Komponen utama Pengembangan Destinasi Wisata27
H. Pendekatan Pengembangan Agrowisata28
I. Tinjauan Empiris29
J. Kerangka Pikir39

BAB III METODE PENELITIAN

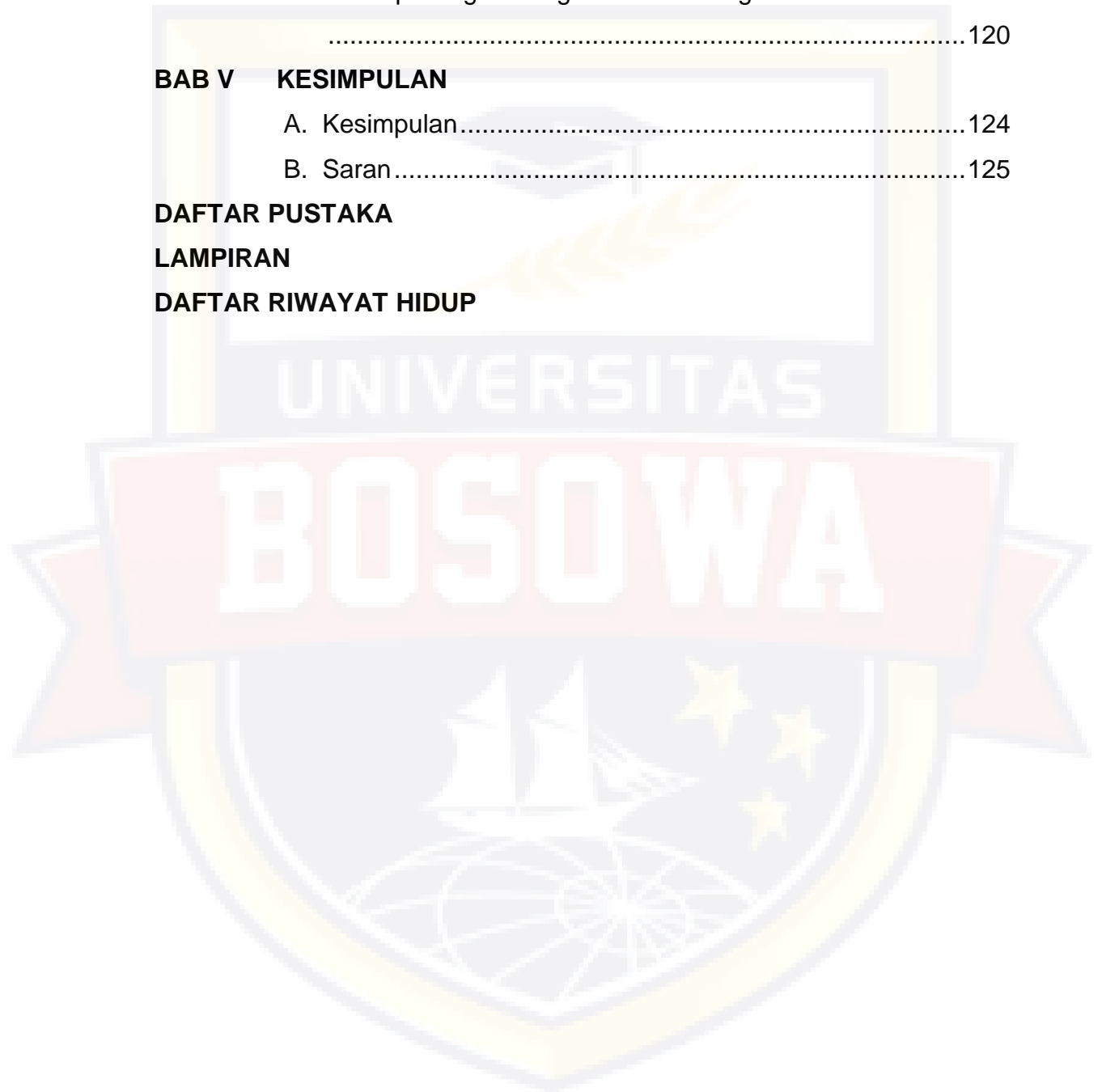
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
1. Waktu penelitian.....	40
2. Lokasi Penelitian	41
B. Jenis dan Sumber Data	41
1. Jenis Data	41
2. Sumber Data	42
C. Populasi, Sampel dan Teknik Penarikan Sampel.....	43
D. Metode Pengumpulan Data	46
1. Observasi Lapangan	46
2. Metode Angket (Kuesioner)	47
3. Dokumentasi	47
4. Studi Liberatur	48
E. Variable Penelitian.....	48
F. Metode Analisis	49
G. Definisi Operasional.....	57

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kebijakan Peruntukan Kawasan Pariwisata Alam di Kabupaten Maros	61
B. Gambaran Umum Wilayah.....	62
1. Gambaran umum Kabupaten Maros.....	62
a. Kondisi geografis.....	62
b. Demografi	66
c. Ekonomi	68
2. Gambaran Umum Kawasan Wisata.....	71
a. Kondisi Geografis.....	71
b. Aspek Fisik Kawasan	73
1) Penggunaan Lahan.....	73
2) Jenis Tanah	75

3) Geologi	77
4) Curah Hujan.....	79
5) Kemiringan Lereng.....	81
c. Akseibilitas	84
d. Amenitas	85
e. Fasilitas Umum	87
f. Kondisi Daya Tarik Kawasan Agrowisata Bontolabbu	88
1) Wisata Alam Agrowisata Bontolabbu	88
2) Wisata Kuliner Agrowisata Bontolabbu	89
3) Wisata Pemancingan	89
4) Tanaman Buah	90
5) Vegetasi Kawasan	90
6) Sosial Budaya.....	91
C. Analisis Kondisi Fisik Kawasan Agrowisata Bontolabbu....	91
1. Analisis Penggunaan Lahan	91
2. Analisis Jenis Tanah.....	93
3. Analisis Curah Hujan	93
D. Analisis Kondisi Daya Tarik Kawasan Agrowisata Bontolabbu di Desa Jenetaesa	93
1. Analisis Wisata Alam Bontolabbu	93
2. Analisis Wisata Kuliner Bontolabbu	96
3. Analisis Wisata Pemancingan	96
4. Analisis Tanaman Buah.....	97
E. Analisis Faktor yang dapat mendukung Pengembangan Agrowisata Bontolabbu di Desa Bontolabbu di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros	100
1. Uji Kualitas Data.....	100
2. Hasil Uji Hipotesis.....	102

F. Strategi Pengembangan Agrowisata Bontolabbu di Desa Jenetaesa Menjadi Daerah Tujuan Wisata.....	108
G. Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata Bontolabbu	120
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	41
Tabel 3.2. Variabel Penelitian	49
Tabel 4.1. Jumlah dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2020.....	64
Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Maros Tahun 2021	67
Tabel 4.3. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Maros Tahun 2014- 2018 atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah).....	70
Tabel 4.4. Penggunaan Lahan Desa Jenetaesa Tahun 2021	73
Tabel 4.5. Jenis Tanah Desa Jenetaesa.....	75
Tabel 4.6. Jenis Geologi Desa Jenetaesa	77
Tabel 4.7. Curah Hujan Desa Jenetaesa	79
Tabel 4.8. Kemiringan Lereng Desa Jenetaesa	81
Tabel 4.9. Hasil Uji Validitas	101
Tabel 4.10. Hasil Uji Rehabilitas	102
Tabel 4.11. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	103
Tabel 4.12. Hasil Uji Simulta (Uji F)	103
Tabel 4.13. Hasil Uji Parsial (Uji T).....	104
Tabel 4.14. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agrowisata Bontolabbu	111
Tabel 4.15 Nilai Skor IFAS	114
Tabel 4.16. Nilai Skor EFAS	116

Tabel 4.17.Matriks Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata
Bontolabbu..... 121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.kuadran Analisis SWOT	55
Gambar 4.1.Jumlah dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2020	64
Gambar 4.2.Peta Administrasi Kabupaten Maros.....	65
Gambar 4.3.Jumlah dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2020	67
Gambar 4.4.Peta Administrasi Desa Jenetaesa	72
Gambar 4.5.Jumlah Penduduk Kabupaten Maros Km ² Tahun 2021	73
Gambar 4.6.Peta Penggunaan Lahan Desa Jenetaesa	74
Gambar 4.7. Peta Jenis Tanah Desa Jenetaesa	76
Gambar 4.8. Peta Geologi Desa Jenetaesa	78
Gambar 4.9.Curah Hujan	79
Gambar 4.10. Peta Curah Hujan Desa Jenetaesa.....	80
Gambar 4.11. Kemiringan Lereng Desa Jenetaesa.....	81
Gambar 4.12. Peta Kemiringan Lereng Desa Jenetaesa	82
Gambar 4.13. Peta Kawasan Agrowisata Bontolabbu.....	83
Gambar 4.14. Jaringan Jalan Agrowisata Bontolabbu.....	84
Gambar 4.15. Masjid Agrowisata Bontolabbu	85
Gambar 4.16. Toilet Umum.....	86
Gambar 4.17. Wisata Alam Bontolabbu.....	88
Gambar 4.18. Wisata Pemancingan Bontolabbu	89
Gambar 4.19. Tanaman Buah Bontolabbu	90
Gambar 4.20. Peta Analisis Penggunaan Lahan Agrowisata Bontolabbu	92
Gambar 4.21. Peta Analisis Wisata Alam Agrowisata Bontolabbu	95

Gambar 4.22. Peta Analisis Tanaman Buah Agrowisata Bontolabbu 99

Gambar 4.23. Peta Konsep Kawasan Agrowisata Bontolabbu..... 126



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keragaman budaya dan pariwisata yang melimpah hal ini disebabkan oleh keanekaragaman budaya, landscape, sumber daya alam yang melimpah, hal ini mendasari bahwa potensi yang dimiliki oleh Indonesia untuk dijadikan tujuan pariwisata sangatlah tinggi. Namun permasalahan yang timbul dari berbagai macam potensi yang dimiliki ini adalah kurang fokusnya kebijakan serta program untuk mengembangkan pariwisata yang dikelola oleh masyarakat sangatlah minim, oleh karena itu tugas dari pemerintah sebaiknya memberikan arahan serta kesempatan investasi untuk sektor pariwisata kepada swasta dan masyarakat yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan mendasar dengan memperkuat perekonomian dari perolehan devisa.

Kementrian pariwisata Indonesia telah merelease delapan kendala pengembangan pariwisata di Indonesia yaitu pengemasan daya Tarik wisata, terbatasnya diversifikasi produk masih lemahnya pengelolaan pariwisata, kualitas pariwisata yang kurang baik, disparitas pembangunan pariwisata interpretasi, promosi dan komunikasi yang belum efektif, terbatasnya SDM dan komunikasi yang kompeten, dan sering tumbuhnya konflik dan kerusakan social

serta situasi politik yang masih memanas. Kendala inilah yang menjadi observasi awal untuk peneliti dalam meninjau bahwa kegiatan agrowisata masih memiliki beberapa faktor yang belum dapat dikembangkan oleh pemerintah serta masyarakat.

Pada dasarnya agrowisata merupakan kegiatan yang berupa mengembangkan sumber daya alam suatu daerah yang memiliki potensi di bidang pertanian untuk dijadikan alam wisata. Daerah perkebunan, sentra penghasil sayuran tertentu dan wilayah perdesaan berpotensi besar menjadi objek agrowisata. Potensi yang terkandung tersebut harus dilihat dari segi lingkungan alam, letak geografis, jenis produk, atau komoditas pertanian yang dihasilkan, serta sarana dan prasarannya (sumarwoto,1990).

Pariwisata merupakan sumber daya alam yang tidak akan pernah habis, oleh karena itu sektor pariwisata harus dirawat dan dijaga keberadaannya. Dan sektor pariwisata juga merupakan salah satu penyumbang pendapatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar. Memasuki abad sekarang perhatian terhadap pariwisata sudah sangat meluas, hal ini terjadi karena pariwisata mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi masyarakat setempat yang menerima kedatangan wisatawan.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ataupun pengelolaan pariwisata bukan hanya berarti pengarahan tenaga

kerja masyarakat secara sukarela, akan tetapi justru yang lebih penting adalah tergeraknya masyarakat untuk mau memanfaatkan kesempatan-kesempatan mau memperbaiki kualitas hidupnya. Partisipasi berarti peran serta dalam pengembangan objek wisata baik dalam bentuk kegiatan, serta ikut memanfaatkan objek wisata yang dapat di nikmati oleh masyarakat. Pengembangan pariwisata akan memperluas tenaga kerja baik dari kegiatan pembangunan sarana dan prasarana maupun dari berbagai sektor usaha yang langsung maupun yang tidak langsung berkaitan dengan pariwisata. Pengembangan pariwisata juga dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah bersumber dari pajak, retribusi parkir dan karcis atau dapat mendatangkan wisatawan mancanegara yang berkunjung Agrowisata merupakan bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi usaha pertanian baik teknologi pertanian dan komoditas pertanian yang di dalamnya terdapat persiapan lahan, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dalam bentuk siap dipasarkan dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian serta dapat meningkatkan nilai tambah kegiatan kolam tambak dan kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Sebagai salah satu destinasi Agrowisata yang berada di Kabupaten Maros, Agrowisata Bontolabbu berdiri sejak November

2019, pada awalnya Agrowisata Bontolabbu merupakan empang atau tambak ikan yang dialih fungsikan menjadi agrowisata atas inisiatif pemilik tambak. Agrowisata Bontolabbu memiliki keunikan dan daya Tarik tersendiri yaitu wisatawan dapat merasakan sensasinya panen anggur sendiri, dapat melihat indahnya sawah yang produktif, dapat memetik sayur dan sebagainya. Agrowisata Bontolabbu berada di jalan utama Desa Jenetaesa, untuk sampai ke lokasi agrowisata ini, pengunjung harus menempuh perjalanan sejauh 14 km dari kota Turikale yang melalui Jl Poros Bantimurung dan Juga melewati Jembatan Gantung Batubassi. Wisata ini juga memiliki fasilitas untuk refresing seperti perahu/sampan dan Agrowisata Bontolabbu memiliki Beragam Spot – Spot menarik untuk foto. Yang membuat Agrowisata ini semakin memikat, yaitu memiliki view senja yang sangat khas dengan *landskap* pedesaan dan bukan Cuma itu, Agrowisata ini juga menyajikan indahnya batu karts yang ada di sekitar wilayah wisata.

Wisatawan yang mengunjungi Agrowisata Bontolabbu berasal dari beragam daerah, pada awal tahun terbukanya Agrowisata ini, yaitu awal November 2019 Agrowisata Bontolabbu Kedatangan turis yang sempat berkunjung ke Agrowisata Bontolabbu, Turis tersebut tertarik mengunjungi agrowisata bontolabbu yaitu dapat Memancing dan dapat menikmati hasil pancingannya sendiri, karna pada lokasi

wisata mereka menyediakan jasa masak, yang dimana hasil pancingan dari wisatawan tersebut dapat di oleh secara langsung, pada awal bukanya wisata ini, tercatat 250 orang pengunjung. Agrowisata Bontolabbu sempat Tutup sementara di karena kan Covid-19 pada akhir tahun 2020 dan buka pada tahun 2021 sampai sekarang tercatat kurang lebih 800 orang pengunjung yang berasal dari berbagai daerah baik itu dari Makassar, masyarakat maros itu sendiri, pangkep, Bone, Soppeng dan bahkan ada daerah Bumi turatea atau Kabupaten Jeneponto.

kendala pengembangan pariwisata di Kawasan Agrowisata Bontolabbu, sesuai dengan hasil observasi awal peneliti yaitu masih kurangnya pengemasan dan penguatan daya Tarik agrowisata khususnya pada aktraksi wisata khususnya di Kawasan Agrowisata Bontolabbu, meninjau pada lokasi daya Tarik Kawasan agrowisata masih berfokus pada aktraksi wisata pertanian dan perkebunan (memetik buah), belum terverifikasinya produk unggulan desa yang dapat dipromosikan pada Kawasan Agrowisata Bontolabbu sehingga terhambatnya pengembangan perekonomian masyarakat disekitar Kawasan Agrowisata Bontolabbu. Pengelola Kawasan Agrowisata Bontolabbu merupakan masyarakat atau yang biasa juga disebut sektor swasta atau perorangan sehingga masih lemahnya promosi dan kemampuan finansial yang terbatas. Terjadinya

disparitas pembangunan Kawasan agrowisata bontolabbu dengan Kawasan agrowisata sekitarnya (Bantimurung). Masih kurangnya promosi dari pengelola Agrowisata Bontolabbu dan masyarakat, hal ini disebabkan oleh tidak tersedianya website dan petunjuk arah ke lokasi wisata Agrowisata.

Keadaan prekonomian masyarakat yang merupakan masyarakat yang bermata pencarian petani cenderung bergantung kepada hasil dari pertanian, maka diperlukan sumber mata pencarian lain dimana untuk mengikuti pemerintah *blue economy* dan pariwisata maka diperlukannya sinergitas antara pertanian dan potensi agrowisata di lokasi.

Jika dilihat dari potensi di atas, yang menjadi permasalahan adalah kurangnya peran pemerintah dan promosi wisata mengenai objek Agrowisata Bontolabbu yang berada di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang. Oleh karena itu, diperlukan bagaimana strategi pengembangan yang efektif mengenai potensi dan kendala yang terdapat di lokasi Agrowisata Bontolabbu agar menjadi agrowisata yang dapat dikenal orang diluar sana, maka berdasarkan hal – hal diatas yang menjadi dasar dan latar belakang serta keterkaitan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Prospek Pengembangan Kawasan Agrowisata Bontolabbu Sebagai**

**Kawasan Agrowisata di desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang,
Kabupaten Maros”**

B. Rumusan Masalah

1. Faktor-Faktor apa yang dapat mendukung pengembangan Kawasan Agrowisata Bontolabbu di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros?
2. Bagaimana Strategi mengembangkan Kawasan Agrowisata Bontolabbu di Desa Jenetaesa menjadi daerah tujuan wisata Kabupaten Maros?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian Ini adalah

- a. Untuk mengidentifikasi hal apa saja yang dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi Agrowisata Bontolabbu di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros?
- b. Untuk memberikan arahan mengenai Bagaimana Analisis Prospek Analisis mengembangkan Agrowisata Bontolabbu di Desa Jenetaesa, menjadi daerah tujuan wisata, Kabupaten Maros Untuk menambah Minat Pengunjung?

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperkenalkan masyarakat luas bahwa pentingnya pengembangan agrowisata untuk menunjang perekonomian

yang ada di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

- b. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah Kabupaten maros, bahwa pengembangan pariwisata agrowisata yang ada di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros merupakan suatu sektor yang penting dalam pengembangan ekonomi wilayah dalam bidang pariwisata

D. Batasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini bisa lebih terfokus, maka perlu beberapa pembatasan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Wilayah study terbatas di Kawasan Agrowisata Bontolabbu di Kecamatan Simbang.
2. Penelitian berfokus pada pengujian dan analisis terhadap kondisi fisik dasar pengembangan Pariwisata
3. Adapun akhir dari penelitian ini hanya pada arahan mengembangkan Agrowisata Bontolabbu di Desa Jenetaesa, menjadi tujuan daerah wisata, Kabupaten Maros.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan

dan Manfaat Penelitian, Batasan Masalah serta Sistematika Penulisan

BAB II : KAJIAN TEORI

Pada bab ini membahas mengenai berbagai teori yang berhubungan dengan teori penelitian

BAB III : METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari lokasi Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Pendekatan Analisis, Teknik Analisis Data, Variabel Penelitian serta Kerangka Berpikir

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini membahas mengenai olahan data primer maupun sekunder yang terdiri dari gambaran umum wilayah, kondisi topografi, curah hujan, kependudukan, pengumpulan data hasil observasi dan kuisisioner dan membahas tentang analisis dari hasil pengumpulan data, dengan menggunakan analisis Chi – Square dan Analisis SWOT.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan serta saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pariwisata

Gayatri (2005) bahwa pariwisata merupakan adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama didestinasinya dan juga penyiapan-penapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Pariwisata yang telah berkembang sejak lama adalah tempat wisata yang menonjolkan keunggulan alam, seni dan budaya. Teori ini telah dialami oleh Pemerintah merupakan penyumbang devisa terbesar disektor nonmigas. Ingat keindahan alam menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, kemampuan untuk ini menarik untuk disimak. Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki pedesaan yang sangat besar. Perkembangan praktik agraria dimulai dari budidaya hingga pasca panen bisa dijadikan daya tarik besar biasa bagi wisatawan. Dengan bergabungnya kegiatan agronomi dan pariwisata di Indonesia, daya tarik wisata juga akan berkembang.

Jadi bisa dikatakan pariwisata itu bermacam-macam jenis kegiatan yang terjadi ketika seseorang melakukan perjalanan (mencakup semuanya mulai dari perencanaan perjalanan,

kehidupan untuk sementara, sampai kembali dengan kenangan indah diperoleh) dengan tujuan tertentu karena adanya daya tarik wisata dari destinasi wisata yang didukung oleh fasilitas pendukung lainnya.

Menurut Muljadi (2009). Bentuk-bentuk pariwisata secara umum, antara lain:

1. Menurut jumlah orang yang bepergian.

a. Wisata individu (*individual tourism*)

Jika seseorang atau sekelompok orang di tahan untuk mandiri dan area tertentu destinasi wisata dan programnya serta implementasinya sendiri.

b. pariwisata Kolektif (*collective tourism*)

Suatu usaha perjalanan wisata yang menjual paketnya kepada siapa saja yang berminat, dengan keharusan membayar sejumlah uang yang telah ditentukannya

2. Menurut Motivasi Perjalanan

a. Pariwisata rekreasi (*recreational tourism*) Bentuk pariwisata untuk beristirahat guna memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani dan menghilangkan kelelahan.

b. Pariwisata rekreasi (*recreational tourism*) Bentuk pariwisata untuk beristirahat guna memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani dan menghilangkan kelelahan.

- c. Pariwisata rekreasi (*recreational tourism*) Bentuk pariwisata untuk beristirahat guna memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani dan menghilangkan kelelahan.
- d. Pariwisata olahraga (*sports tourism*). Bentuk pariwisata ini dapat dibedakan menjadi 2 kategori: Pertama : *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olahraga besar yang menarik perhatian, baik olahragawannya sendiri maupun penggemarnya (supporter). Kedua : *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu bentuk olahraga bagi mereka yang ingin berlatih atau mempraktikkan sendiri, seperti: mendaki gunung, olahraga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain.
- e. Pariwisata untuk urusan usaha (*business tourism*) Bentuk pariwisata yang dilakukan oleh kaum pengusaha atau industrialis, tetapi dalam perjalanannya hanya untuk melihat eksibisi atau pameran dan sering mengambil dan memanfaatkan waktu untuk menikmati atraksi di negara yang dikunjungi
- f. Pariwisata untuk urusan usaha (*business tourism*) Bentuk pariwisata yang dilakukan oleh kaum pengusaha atau industrialis, tetapi dalam perjalanannya hanya untuk melihat

pameran dan sering mengambil dan memanfaatkan waktu untuk menikmati atraksi di negara yang dikunjungi.

Tempat konferensi dituntut tersedia fasilitas yang lengkap, modern dan canggih baik tempat penyelenggaraan, beserta peralatannya, penginapan dan lain-lainnya yang terkait dengan penyelenggaraan tour (kunjungan wisata).

3. Menurut Waktu Berkunjung

a. (Wisata Musima) *Seasonal tourism*

Pariwisata yang kegiatannya berlangsung pada musim-musim tertentu. Termasuk dalam kelompok ini musim panas (*summer tourism*) dan musim dingin (*winter tourism*).

b. (Wisata Sesekali) *Occasional tourism*

Kegiatan pariwisata yang diselenggarakan dengan meningkatkan kejadian atau *event* tertentu, seperti Galungan di Bali dan Sekaten di Jogja.

4. Menurut Objeknya

a. (Wisata Budaya) *Cultural tourism*

Jenis pariwisata yang disebabkan adanya daya tarik seni dan budaya di suatu daerah/tempat, seperti peninggalan nenek moyang, benda-benda kuno dan sebagainya.

b. (Pariwisata Pemulihan) *Recuperational tourism*

Orang-orang yang melakukan perjalanan wisata bertujuan untuk menyembuhkan suatu penyakit.

c. (Wisata Komersial) *Commercial tourism*

Perjalanan yang dikaitkan dengan perdagangan seperti penyelenggaraan *expo, fair, exhibition* dan sebagainya.

d. (Wisata Potilik) *Political tourism*

Suatu perjalanan yang dilakukan dengan tujuan melihat dan menyaksikan peristiwa atau kejadian yang berhubungan dengan kegiatan suatu negara

5. Menurut Alat Angkut

a. (Wisata Darat) *Land Tourism*

Jenis pariwisata yang di dalam melaksanakan kegiatannya menggunakan kendaraan darat seperti bus, kereta api, mobil pribadi atau taksi dan kendaraan darat lainnya.

b. (Wisata Laut dan Sungai) *Sea or river tourism*

Kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi air seperti kapal laut, ferry dan sebagainya.

c. (Wisata Udara) *Air tourism*

Kegiatan pariwisata yang menggunakan sarana transportasi udara menggunakan pesawat dan helicopter.

B. Jenis Jenis Pariwisata

Menurut spillane dalam ambari (2014), jenis pariwisata andata lain.

1. Pariwisata untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*), jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, memenuhi kehendak ingin tahunya, mengendorkan ketegangan sarafnya, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.
2. Pariwisata untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*), jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat menghilangkan keletihan dan kelelahannya, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya.
3. Pariwisata untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*), jenis pariwisata ini dilakukan karena adanya keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, selain itu untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusatpusat keagamaan, atau untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

4. Pariwisata untuk Olahraga (*Sports Tourism*), jenis pariwisata ini dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu :
 - a. *Big Sports Event*, yaitu pariwisata yang dilakukan karena adanya peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *Olympiade Games*, *World Cup*, dan lain-lain.
 - b. *Sporting Tourism of the Practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.
5. Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (*Business Tourism*), perjalanan usaha ini adalah bentuk professional travel atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan.
6. Pariwisata untuk Berkonvensi (*Convention Tourism*), konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

C. Agrowisata

Agrowisata adalah interpretasi dari ungkapan bahasa Inggris, *Agrotourism*. *Agro* artinya pertanian dan *tourism* artinya pariwisata atau kepariwisataan. Agrowisata merupakan liburan ke wilayah

pertanian. Pertanian dari perspektif yang besar meliputi pertanian rakyat, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Agrowisata adalah sebuah opsi yang mungkin dapat dikelola di pedesaan. Setelah itu, pembatasan terhadap agrowisata dinyatakan kalau agrowisata merupakan tipe pariwisata yang spesial menciptakan produk pertanian, peternakan, perkebunan yang menjadi daya tarik para wisatawan Suryawan (2018).

Menurut Lobo (2009), *agrotourism* berhubungan dengan tindakan pengunjung di sebuah pekerjaan usaha tani atau beberapa pertanian, hortikultura atau pengoperasian agribisnis untuk maksud memberikan kesenangan atau kegembiraan atau kenikmatan, pendidikan, atau keterlibatan aktif kepada para pengunjung dalam aktivitas usaha tani. Sedangkan menurut De-Anjen (2006) dalam siladana (2009), *Agrotourism* didefinisikan sebagai perpaduan antara pariwisata dan pertanian dimana pengunjung dapat mengunjungi kebun, Perikanan dan kilang anggur untuk membeli produk, menikmati pertunjukan, mengambil bagian aktivitas, makan suatu makanan atau melewatkan malam bersama di suatu areal perkebunan atau taman.

Di Indonesia, pola ketertarikan wisata ini di respont dengan tumbuhnya pariwisata yang umumnya berbasis pada pertanian. Wisata merupakan salah satu respon terhadap perbaikan pola pergerakan ini. Wisatawan dengan inspirasi berbeda melaksanakan

ekspedisi wisata ke desa wisata buat dapat merasakan aktivitas warga, berhubungan dengan langsung pada bermacam kegiatan di posisi wisata serta belajar kebudayaan setempat dimana sebagian besar kebudayaan lokal di wilayah Indonesia ini ialah aktivitas pertanian (Utama, 2015).

Menurut Tirtawinata (2010), agrowisata telah diberi batasan sebagai wisata yang memanfaatkan obyek-obyek pertanian. Aktivitas agrowisata ini meliputi persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, pengolahan hasil panen sampai dengan bentuk siap dipasarkan dan wisatawan dapat membeli produk pertanian tersebut sebagai oleh-oleh. Agrowisata juga merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisatanya. Tujuannya adalah memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang memanfaatkan lahan diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan.

Tidak hanya itu, Agrowisata adalah suatu wahana yang layak untuk membangun dan mempromosikan barang pertanian dan budaya Indonesia sehingga terjadinya peningkatan Perihal ini sebab tidak hanya bisa merasakan hasil pertanian secara langsung, para wisatawan hendak merasa puas pada suasana wisata alam yang luar biasa serta menarik dihatinya yang hendak terbawa sampai

mereka kembali ke rumahnya dan bercerita dengan orang banyak (Palit, 2017).

Menurut Pusat Data dan Informasi (2005), agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (*ecotourism*), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujuan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar di lingkungan alamnya serta sebagai sarana pendidikan (Rima, 2006).

D. Konsep Agrowisata

1. Deginisi Agrowisata

Agrowisata adalah rangkaian kegiatan yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai daya tarik wisata berupa pemandangan alam kawasan pertanian serta keunikan dan keragaman kegiatan produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petani. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk memperluas pengetahuan, rekreasi dan pengalaman usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Selain itu, agrowisata mencakup sumber daya kehutanan dan pertanian.

Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian apabila di kelola dengan baik dapat mengembangkan suatu daya tarik wisata. Gumelar (2010) Dengan berkembangnya agrowisata di suatu daerah akan

meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budi daya pertanian dan pemukiman pedesaan sekaligus fungsi konservasi.

2. Kriteria Agrowisata

Menurut Bappenas (2004) kriteria kawasan agrowisata sebagai berikut :

- a. Subsistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang di antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.
- b. Subsistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
- c. Subsistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri dan layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.

E. Strategi Pengembangan

Strategi ialah sebuah cara yang dipilih agar mencapai tujuan yang sesuai dengan peluang dan ancaman dilingkungan luar yang dihadapi kemampuan lingkungan dalam yang mempengaruhinya.

Makna strategi yang dikatakan Chandler dalam Rangkuti (2014) menyatakan strategi merupakan taktik yang disusun untuk jangka waktu yang lama didalam sebuah organisasi dan menggunakan dengan tepat seluruh kemampuan agar tercapainya tujuan.

Pengembangan ialah perluasan dalam seluruh hal yang belum dilakukan dengan ideal. Komponen-komponen dalam pengembangan yaitu adanya variabel-variabel yang mencakup daya pikat, manajemen, rehabilitasi, service aksesibilitas air bersih. Factor luar mencakup kemampuan pasar, tingkat hubungan, kondisi ekologis, kondisi alam, kenyamanan,

Pengembangan kawasan agrowisata ini menuntu pengelolaan ruang (tata ruang) yang lebih menyeluruh baik yang meliputi pengaturan, evaluasi, penertiban maupun peninjauan kembali pemanfaatan ruang sebagai kawasan agrowisata, baik dari sisi ekologi, ekonomi maupun sosial budaya.

Pengembangan agrowisata sebagai salah satu sektor pembangunan secara umum menjadi sangat relevan, sesuai dengan potensi daerah masing-masing. Pengembangan agrowisata berbasis kawasan akan mampu mendorong berbagai sektor lain baik ekonomi, sosial maupun budaya. Dan perencanaan pengembangan kawasan agrowisata harus dilihat dalam bingkai hubungan faktor permintaan (*demand*) dan faktor penawaran (*supply factor*).

Demam Faktor adalah profil dan situasi pasar wisata baik internasional maupun domestik kecenderungan pasar dan sebagainya. Sedangkan supply factor merupakan produk dan layanan wisata yang dikembangkan baik berupa kegiatan, fasilitas maupun aset wisata.

Pengembangan kawasan agrowisata harus dilakukan secara terintegrasi dengan sektor-sektor terkait seperti pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan, industri, kesenian dan kebudayaan dan sebagainya dalam bingkai kewilayahan dan keterpadduan pengelolaan kawasan.

Ruang Lingkup / cakupan Kawasan

Pengembangan kawasan agrowisata harus dilakukan secara terintegrasi dengan sektor-sektor terkait seperti pertanian, peternakan, perikanan, pengolahan, industri, kesenian dan kebudayaan dan sebagainya dalam bingkai kewilayahan dan keterpadduan pengelolaan kawasan.

Dari segi fungsi dapat terdiri dari antara lain.

a. Sub *system* lahan budidaya

Kawasan lahan budidaya merupakann Kawasan dimana produk – produk agribisnis dihasilkan

b. Sub *system* pengelolaan & pemasaran

Kawasan ini dapat terdiri dari Kawasan industry pengelolaha dan pemasaran baik bahan pangan maupun produk kerajinan.

c. Sub *system* prasarana & fasilitas umum

Sub sistem ini merupakan sub sistem pendukung kawasan agrowisata. Prasarana dan fasilitas umum dapat terdiri dari pasar, kawasan perdagangan, transportasi dan akomodasi, fasilitas kesehatan serta layanan-layanan umum lainnya.

d. Interaksi antar Sub system

1) Cakupan sektor agrowisata

Sub sistem ini merupakan sub sistem pendukung kawasan agrowisata. Prasarana dan fasilitas umum dapat terdiri dari pasar, kawasan perdagangan, transportasi dan akomodasi, fasilitas kesehatan serta layanan-layanan umum lainnya.

2) Tipologi Kawasan agrowisata

Kawasan agrowisata memiliki tipologi Kawasan sesuai klasifikasi usaha pertanian dan agribisnisnya masing – masing.

3) Infastruktur

Sub sistem ini merupakan sub sistem pendukung kawasan agrowisata. Prasarana dan fasilitas umum

dapat terdiri dari pasar, kawasan perdagangan, transportasi dan akomodasi, fasilitas kesehatan serta layanan-layanan umum lainnya.

a) Dukungan fasilitas sarana & prasarana yang menunjang kegiatan agrowisata yang mengedepankan kekhasan local dan alami tetapi mampu memberikan kemudahan, kenyamanan, dan keamanan bagi wisatawan. Fasilitas ini dapat berupa fasilitas transportasi & akomodasi, telekomunikasi, maupun fasilitas lain yang dikembangkan sesuai dengan jenis agrowisata yang dikembangkan.

b) Dukungan sarana dan prasarana untuk menunjang subsistem kegiatan agribisnis primer terutama untuk mendukung keberlanjutan kegiatan agribisnis primer, seperti bibit, benih, mesin, dan peralatan pertanian, pupuk, pestisida, obat/vaksin ternak dan lain-lain. Jenis dukungan sarana dan prasarana dapat berupa:

- Jalan
- Sarana transportasi
- Pergudangan sarana produksi pertanian

- Fasilitas bimbingan dan penyuluhan, Pendidikan pelatihan

- Fasilitas lain yang di perlukan

fasilitas pendukung serta hubungan dengan objek wisata lainnya (Fretes, 2013).

1. Strategi Manajemen

Strategi manajemen mencakup suatu cara yang dapat dilakukan oleh pengelola yang bertujuan mengembangkan perusahaan dengan tingkat yang lebih besar. Contohnya seperti strategi pengembangan produk, teknik pengembangan pasar, keuangan dan lainnya.

2. Strategi Investasi

Strategi ini adalah suatu aktivitas yang berorientasi pada investasi. Contohnya, apakah perusahaan ingin melakukan strategi pertumbuhan yang agresif atau berusaha mengadakan penetrasi pasar, strategi bertahan, strategi pembangunan kembali suatu divisi baru atau strategi divestasi, dan sebagainya

3. Strategi Bisnis

Strategi bisnis ini sering juga disebut strategi bisnis secara fungsional karena strategi ini berorientasi pada fungsi-fungsi kegiatan manajemen, misalnya strategi pemasaran, strategi

produksi atau operasional, strategi distribusi, strategi organisasi, dan strategi-strategi yang berkaitan dengan keuangan.

F. Konsep Pengembangan Agrowisata

Pada dasarnya kehidupan masyarakat pedesaan masih memiliki sifat gotong royong yang mendalam, yang membuktikan bahwa kehidupan selalu dibarengi dengan berbagai upaya yang dapat menghasilkan upaya yang dapat menghasilkan bekal, bagi kelangsungan hidup. Pertanian adalah salah satu usaha yang sejak lama dan turun temurun, menjadi bagian mata pencaharian masyarakat di pedesaan, usaha pertanian telah membentuk pola hidup masyarakat tidak hanya sekedar mengolah ladang, kebun, persawahan, dan hutan, tetapi apa yang mereka kerjakan dengan tanpa disadari telah membentuk satu daya tarik bagi orang lain yang melihatnya. Misalnya seorang petani yang membajak sawah dengan menggunakan kerbau sebagai binatang penghela bajak, telah memberikan nuansa tradisi budaya masyarakat yang bagi orang lain menjadi daya Tarik.

Bentangan sawah ladang yang menghampar luas, telah membentuk nuansa alam. Kehijauan padi pada saat belum menjadi padi matang, nuansa kuning menghampar ibarat permadani yang tak terbatas setiap mata memandang membuat rona alam yang menakjubkan sehingga menjadi daya tarik. Hijaunya sayuran di

lereng bukit telah pula membentuk kehijauan pada lereng-lereng bukit dan menambah keindahan. Ranumnya hasil buah-buahan pada kebun-kebun masyarakat, telah mampu memikat wisatawan untuk dapat menikmati kelezatannya. Semua itu adalah potensi produk pertanian yang mampu memadukan hasil pertanian dan menarik orang untuk berkunjung. Inilah makna pertanian yang dapat membantu pengayaan produk wisata dan menjadi bagian penting dalam diversifikasi produk pariwisata. Masyarakat petani dan hasil garapannya merupakan keterpaduan harmonis yang dapat mendorong perkembangan kepariwisataan.

G. Komponen utama Pengembangan Destinasi Wisata:

Menurut Cooper, dkk(1998) Dalam Sunaryo (2013) bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen – komponen utama sebagai berikut:

1. **Objek dan daya Tarik (*Attactions*)** yang mencakup keunikan dan daya Tarik berbasis alam, budaya maupun buatan / artificial.
2. **Akseibilitas (*Accessibility*)** Akseibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait” . Faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek akseibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal,

waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya.

3. **Amenitas (*Amenity*)** yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata
4. **Fasilitas Umum (*Public Facilities*)** yaitu ketersediaan sarana fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang membuat wisatawan menjadi nyaman karena adanya fasilitas yang disediakan.

H. Pendekatan Pengembangan Agrowisata

Pendekatan Pengembangan Agro wisata, meliputi:

1. Pengembangan berbasis konservasi, dimaksudkan pola pembinaan yang tetap mempertahankan keaslian agroekosistem dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, sejarah, budaya, dan rekreasi.
2. Pengembangan berbasis masyarakat, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agro wisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dan pengembang.
3. Penetapan wilayah/darah agro wisata sebagai daerah/wilayah pembinaan.

4. Inventarisasi kekuatan agrowisata
5. Peranan lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pembinaan agro wisata.

I. Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris merupakan salah satu metode penelitian dengan melihat penelitian – penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian mengenai studi pengembangan wisata, untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut:



BOSOWA

Penelitian Sebelumnya

No	Judul Penetian	Masalah	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Suci Amalania 2019 “ Konsep Pengembangan Kampung Agrowisata di Kabupaten Luwu Timur	<p>1. Bagaimana peluang pengembangan Desa Pasi-Pasi sebagai kampung agrowisata di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?</p> <p>2. Bagaimana konsep pengembangan kampung agrowisata di Desa Pasi-pasi Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur?</p>	<p>1. Analisis Kualitatif</p> <p>2. Analisis skla likert</p>	<p>1. Peluang Desa Pasi-pasi menjadi kampung agrowisata mencapai nilai peluang 92,9% yang berarti sangat baik apabila dikembangkan menjadi kampung agrowisata.</p> <p>2. Konsep yang tawarkan melaakukan peningkatan, menghapuskan kegiatan ijon, Pengunjung yang datang ke Desa Pasi-pasi untuk menikmati durian dapat langsung dipetik kemudian membawanya langsung ke dermaga untuk menikmatinya di sana sehingga menjadi pelengkap untuk menikmati buah durian sambil bersantai di gazebo dermaganya.</p>

2	<p>Andi Giofani Tanralili 2019</p> <p>Konsep Pengembangan Agrowisata Pada Kawasan Agropolitan Di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba</p>	<p>1. Seberapa besar potensi Kecamatan Gantarang pada kawasan agropolitan Kabupaten Bulukumba</p> <p>2. Seberapa besar potensi Kecamatan Gantarang pada kawasan agropolitan Kabupaten Bulukumba</p>	<p>1. Analisis Komoditas Unggulan (LQ dan SSA)</p> <p>2. Analisis SWOT</p>	<p>1. Berdasarkan hasil analisis untuk rumusan masalah pertama dapat diketahui bahwa terdapat potensi yang dapat menunjang pengembangan agrowisata pada kawasan agropolitan yaitu potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya buatan.</p> <p>2. Penetapan kawasan agrowisata dilakukan berdasarkan studi kelayakan yang secara mendasar mempertimbangjan kelayakan seperti kesesuaian lahan.</p>
3	<p>Nur Faisah 2019</p> <p>“Pengembangan Wilayah Kecamatan Tinggimoncong Dengan Pendekatan Agrowisata Dalam Menunjang Fungsinya Sebagai Pusat</p>	<p>1. Bagaimana potensi sumber daya alam Kecamatan Tinggimoncong dalam rangka pengembangan agrowisata di Kabupaten Gowa?</p> <p>2. Bagaimana rencana pengembangan wilayah</p>	<p>1. Analisis LQ dan Shift Share</p> <p>2. Analisis SWOT</p>	<p>1. Berdasarkan hasil analisis LQ dan Shift Share sektor unggulan komoditi buah buahan di KecamatanTinggimoncong yaitu Buah Strawberry dengan nilai LQ >1 dan PB > 1 sedangkan Sektor yang mempunyai prospek yang kurang baik untuk berperan yaitu komoditi cengkeh, Coklat, Kopi, Kelapa dengan nilai LQ < 1 dan PB < 1.</p>

	Ekonomi Baru Di Kabupaten Gowa	Kecamatan Tinggimoncong dengan pendekatan agrowisata sebagai pusat ekonomi baru di Kabupaten Gowa		2. Berdasarkan hasil analisis SWOT Membuat master plan kawasan agrowisata, Memanfaatkan investasi guna pengadaan sarana dan prasarana, Peningkatan pemberdayaan masyarakat, Menjaga dan melestarikan lahan pertanian dan perkebunan, adapun rekomendasi konsepnya yaitu sosialisasi kepada masyarakat mengenai pelestarian lingkungan.
4.	Rosda Malia, Yola Nurkamil, Muhammad Fachri Ramadani (2021) "Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Budaya Padi Pandawangi"	<p>1. Untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi pengembangan Agrowisata Kampung Budaya Padi pandanwangi.</p> <p>2. Untuk mengetahui strategi pengembangan agrowisata kampung budaya padi pandawangi</p>	<p>1. Deskripsi</p> <p>2. SWOT</p>	<p>1. Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan Agrowisata Kampung Budaya Padi Pandanwangi adalah sebagai berikut :</p> <p>a. Berdasarkan analisis lingkungan internal yang menjadi kekuatan bagi Agrowisata Kampung Budaya Padi Pandanwangi adalah : (1) Pengelolaan Agrowisata dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kepemudaan dan Olah</p>

				<p>raga, (2) Tingkat pendidikan pengelola cukup tinggi, (3) Sistem pembiayaan pengelola tersebut sesuai dengan gaji PNS, (4) Wisata alam dan edukasi, (5) Memiliki sarana dan prasarana yang memadai, (6) Harga tiket masuk yang relative murah, (7) Terdapat kerjasama dengan perhotelan dan Travel Kabupaten maupun Provinsi, (8) Promosinya dilakukan melalui sosmed seperti visit Cianjur dan Cianjur today. (9) Struktur permodalan milik sendiri dari anggaran daerah dengan cara pengajuan kepada pemerintah daerah atau Bupati, (10) Sistem akuntansi agrowisata yang sudah baik terkait penggunaannya, (11) BAPPEDA Kabupaten Cianjur terlibat dalam pengembangan Agrowisata Kampung Budaya Padi Pandanwangi.</p>
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

			<p>Sedangkan lingkungan internal yang menjadikan kelemahan bagi Agrowisata Kampung Budaya Padi Pandanwangi adalah : (1) Belum memiliki organisasi yang khusus mengelola tempat wisata tersebut. Sehingga tidak memiliki Visi - Misi, (2) Sumber daya manusia yang kurang memadai, (3) Tidak ada penghargaan lebih bagi pengelola yang giat, (4) Belum ada SOP khusus untuk Agrowisata Kampung Budaya Padi Pandanwangi, (5) Pemasaran belum optimal dan belum memiliki tim pemasaran khusus, (6) Pengajuan modal selalu tidak sesuai dengan nominal yang dicantumkan pada saat pencairannya sehingga yang ditargetkan tidak terpenuhi. (7) Belum</p>
--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				<p>terdapat bagian penelitian dan pengembangan.</p> <p>2. Alternatif strategi pengembangan yang dapat dijalankan oleh Agrowisata Kampung Budaya Padi Pandanwangi berdasarkan hasil analisis matrix SWOT adalah sebagai berikut : (1) Meningkatkan promosi dengan teknologi IT untuk meningkatkan jumlah pengunjung), (2) Memanfaatkan tempat agrowisata untuk event tertentu agar orang lebih mengenal Agrowisata tersebut, (3) Memberikan potongan harga tiket bagi masyarakat kota cianjur untuk meningkatkan jumlah kunjungan, (4) Mengimplementasikan kerjasama dengan perhotelan dan travel kabupaten maupun provinsi, (5) Pengembangan Agrowisata Kampung Budaya Padi Pandanwangi, (6)</p>
--	--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

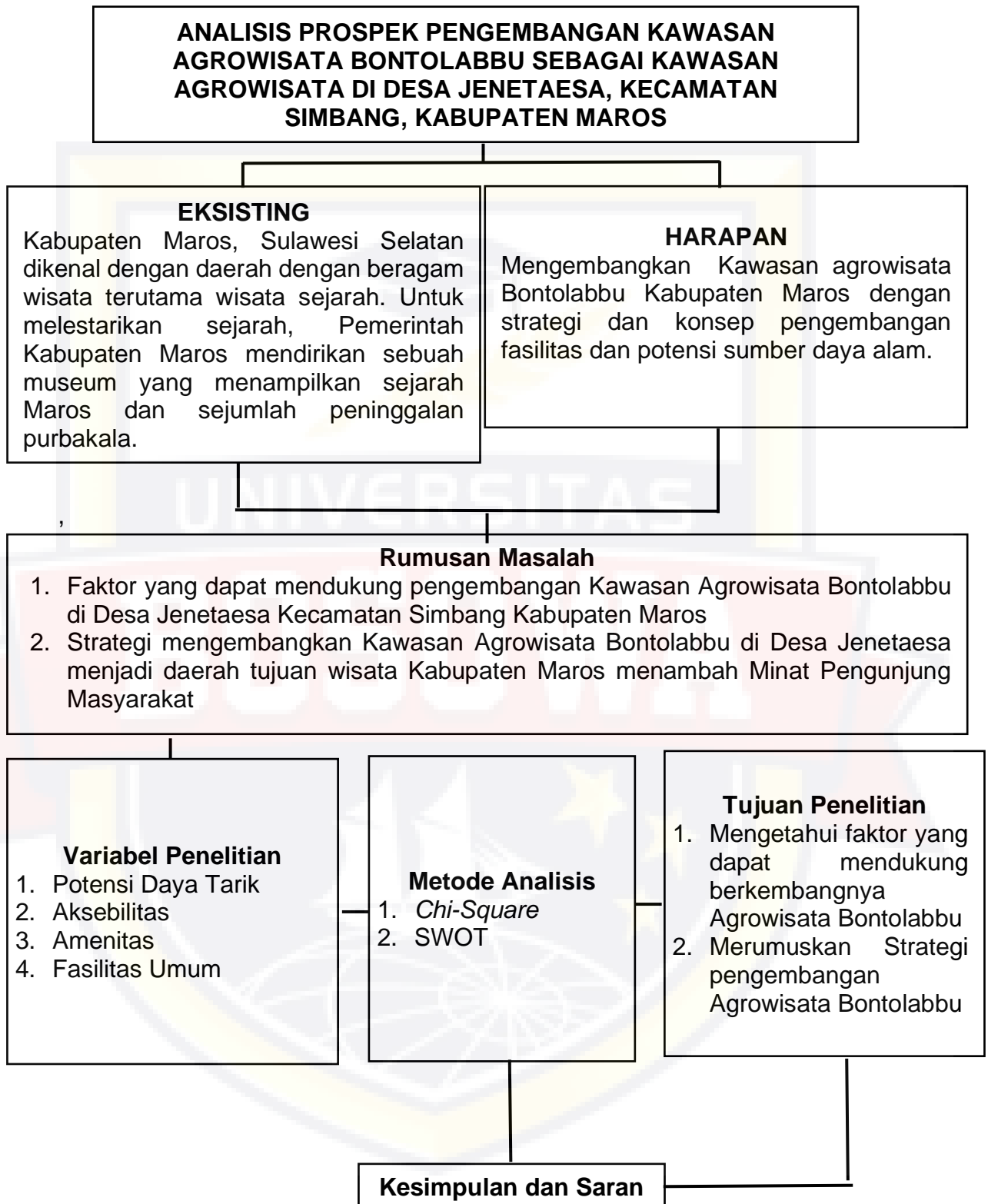
				Membentuk Organisasi Khusus Pengelolaan Agrowisata Kampung Budaya Padi Pandanwangi, (7) Membuat SOP khusus Agrowisata, (8) Bekerjasama dengan berbagai institusi untuk riset dan pengembangan, (9) Meningkatkan kualitas pelayanan.
5	Dinda Azoedhea Regita Aditya 2019 "Strategi Pengembangan Agrowisata Kampung Flory	1. Bagaimana Strategi pengembangan Wisata	SWOT	Strategi pengembangan kampung flory ialah membagi tugas tiap wilayah dan mengorganisasi kelompok yang mana tiap wilayah hanya focus mengurus satu wilayah kerja dan tidak diperkenalkan untuk mempunyai unit usaha yang sama agar tidak terjadi perebutan wisata
6	Riko Caniago 2016 "Pengembangan Kawasan agrowisata di kelurahan lubuk minturun kecamatan	Strategi Pengembangan Kawasan agrowisata di kelurahan lubuk minturun kecamatan kota tengah kota faktor padang	SWOT	Strategi pengembangan kawasan agrowisata di Kelurahan Lubuk Minturun Kecamatan Koto Tengah Kota Padang adalah Perluasan wilayah karena dengan adanya area yang luas dan wahana yang lengkap tentunya akan menjadi daya tarik

	kota tengah kota padang”			tersendiri dari kawasan agrowisata ini karena agrowisata ini merupakan satu-satunya yang ada dikota Padang.
7	Dhea Alviolita Warman 2021 “Strategi Pengembangan Agrowisata Sawah”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan Agrowisata Sawah Desa Pematang Johar 2. Bagaimana Strategi Pengembangan Agrowisata Sawah Desa Pematang Johar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Deskriptif 2. SWOT 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Faktor internal yang mempengaruhi pengembangan Agrowisata Sawah Desa Pematang Johar terdiri atas panorama, harga tiket masuk, fasilitas, pengawasan, modal usaha, lokasi usaha yang jauh dari pusat kota, promosi yang belum optimal, serta akses jalan yang belum terlalu baik. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan Agrowisata Sawah Desa Pematang Johar terdiri atas selera wisatawan berkunjung ke lokasi wisata back to nature, kunjungan yang meningkat saat akhir pekan, perkembangan teknologi, kemampuan karyawan, kerjasama dengan pihak lain, wisatawan yang cenderung mengunjungi lokasi

				<p>wisata baru, munculnya agrowisata lain, serta tingginya tingkat persaingan.</p> <p>4. Hasil analisis matriks posisi menunjukkan bahwa Agrowisata Sawah Desa Pematang Johar berada pada Kuadran 1, sehingga strategi yang umumnya 82 diterapkan ialah strategi agresif. Alternatif strategi yang didapatkan melalui hasil analisis matriks SWOT terdiri atas enam alternatif strategi, yaitu memperbanyak spot foto yang unik dan khas, membuat acara pada saat akhir pekan, membuat tim khusus promosi, menerapkan perkembangan teknologi dalam sistem kerja, meningkatkan mutu pelayanan dan fasilitas, serta melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk melakukan acara.</p>
--	--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

J. Kerangka Pikir

Daftar Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metodelogi penelitian memiliki fungsi yang signifikan dalam mencari data atau informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah yang bertujuan untuk memberikan solusi atas masalah tersebut. Soehartono mengemukakan. Jadi dapat di simpulan bahwa metodelogi penelitian merupakan cara atau strategis menyeluruh untuk menemukan atau memperoleh data yang di perlukan. Pada bab ini akan di uraikan beberapa aspek yang termasuk dalam metode penelitian yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pada penelitian ini.

Adapun berapa aspek tersebut, meliputi antara lain, metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, variable penelitan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan untuk Menyusun laporan penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Agrowisata Bontolabbu Kabupaten Maros Guna Menambah Minat Pengunjung Masyarakat terhitung dari tanggal 28 Februari 2022.

demografi dan data pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

b. Data Kualitatif

Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskripsi tentang kondisi lokasi penelitian secara umum, yakni hasil wawancara dengan penyebaran kuesioner yang telah disiapkan kepada responden.

Adapun jenis data tersebut meliputi kondisi sisk Kawasan, daya Tarik agrowisata, sarana prasarana penunjang dan data pendukung lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari responden atau lapangan disebut data primer, sedangkan yang diperoleh dari suatu instansi atau Lembaga dalam bentuk sudah jadi disebut sebagai data sekunder. Data yang dipakai sebagai bahan analisis dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer yang dilakukan dalam penelitian ialah dengan cara melakukan pendataan secara

langsung atau survey langsung ke lapangan. Adapun beberapa data primer yang di perlukan dalam penelitian ialah, mewawancarai beberapa pengunjung dan pemilik usaha dan pengambil sampel responden melalui koesioner mengenai minat wisatawan terhadap agrowisata Bontolabbu melalui Kuesioner, beserta pengambilan dokumentasi di wilayah penelitian.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Menurut Sugiono (2018) data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer, data kepariwistaan di kantor Dinas Pariwisata di Kabupaten Maros, kantor Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Maros, dan Kantor Kelurahan, dan data yang di maksud meliputi: Aspek geografis wilayah, Jumlah penduduk menurut umur dan pekerjaan, Sarana dan prasarana wilayah, Peta wilayah dan kawasan wisata.

C. Populasi, Sampel Teknik Penarikan sampel

1. Populasi

Populasi merupakan totalitas semua nilai-nilai yang ada pada karakteristik tertentu dari sejumlah objek yang ingin dipelajari

sifat-sifatnya. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik yang dimiliki oleh subjek/objek itu.

Berdasarkan data pengunjung dari pengelola Agrowisata Bontolabbu, jumlah wisatawan Agrowisata Bontolabbu memiliki rata-rata kunjungan 160 wisatawan lokal per bulannya. Maka jumlah populasi yang diangkat dalam penelitian ini ialah jumlah pengunjung dalam satu tahun, sehingga jumlah populasi ialah 1,920 jiwa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2008), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang diambil dari populasi harus *representative*.

Berdasarkan populasi tersebut maka penentuan sampel yang *representative* dalam penelitian ini adalah menggunakan Teknik sampling *non-probability sampling* dengan Teknik sampling jenuh. Teknik sampling jenuh adalah Teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, hal ini dilakukan bila jumlah populasi kecil dari 30 orang (sugiyono, 2008: 85). Dalam penelitian ini penentuan jumlah sampel yang akan diteliti ditentukan dengan rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Di mana:

n : Besaran Sampel

N : Besaran Populasi

e : nilai Kritis (batas penelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ke tidak telitian karena kesalahan penarikan sampel).

Pada penelitian ini menggunakan nilai kritis sebesar 5% hal ini dikarenakan nilai 5% merupakan batas nilai maksimal kelonggaran yang masih dapat ditoleransi.

Maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah:

$$n = \frac{1,920}{1 + 1,920 \cdot 0.05^2}$$

= 94,080 (Dibulatkan Menjadi 100)

Berdasarkan hasil hitungan diatas, maka jumlah sampel dalam penelitian ialah 100 sampel, adapun sampel dalam penelitian yang dilakukan ialah pemilik Agrowisata dan pengunjung Agrowisata Bontolabbu.

3. Teknik Penarikan Sampel

Ada pun cara pengambilan sampel penelitian ini di lakukan dengan teknik Purposive Sampling atau metode penetapan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dan menggunakan teknik sampling kebetulan *Probability Sampling*, di mana Teknik ini merupakan Teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama

bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiono).

D. Metode Pengumpulan Data

Untuk membantu memperoleh data yang diharapkan dapat membantu kegiatan penelitian yang dilakukan, maka Teknik pengumpulan data:

1. Observasi Lapangan

Observasi lapangan atau pengamatan secara langsung merupakan metode utama dalam pengumpulan data, secara sederhana dapat diartikan sebagai proses melihat situasi penelitian terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.

Bungin (2007) mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur dan observasi kelompok tidak terstruktur.

Yusuf (2014) menjelaskan bahwa keberhasilan dari observasi sebagai Teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamati dalam relitas dan dalam konteks yang alami.

Observasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik wilayah, masyarakat yang ada di sekitar Kawasan agrowisata di

BontoLabbu yang berada di Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.

2. Metode Angket (Kuesioner)

Sugiyono (2008) mengatakan bahwa Kuesioner adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis kepada reponden untuk dijawabnya, dapat diberikan secara langsung atau melalui pos atau internet. Jenis angket ada dua, yaitu tertutup dan terbuka. Kuesioner yang dilakukan dalam hal ini adalah kuesioner tertutup yaitu kuesioner yang sudah disediakan jawabannya, sehingga reponden tinggal memilih dan menjawab secara langsung.

Kuesioner ini ditujukan kepada masyarakat dan para pengunjung saja, untuk mengetahui apa daya Tarik mereka terhadap agrowisata Bontolabbu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan aktivitas atau proses sistematis dalam mengumpulkan, pencarian, penyelidikan, pemakaian, dan penyediaan dokumentasi untuk mendapatkan keterangan, penerangan pengetahuan dan bukti serta menyebarkannya kepada pengguna. Sugiyono (2015) Dokumentasi ialah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi, dalam bentuk gambar atau visualisasi. Informasi yang di dapatkan dalam

penelitian ini dari Teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu aspek fisik dasar Kabupaten Maros, dan lokasi penelitian seperti letak geografis dan administrasi, topografi, hidrologi, klimatologi dan geologi, jumlah penduduk.

4. Studi Literatur

kegiatan pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan literatur seperti buku, jurnal, internet serta penelitian-penelitian yang terdahulu yang dianggap sah dan relevan dengan objek penelitian sebagai penelitian penulis mempunyai gambaran dalam melaksanakan penelitian. Dalam penelitian ini, saya akan mencoba mengumpulkan data terkait, data dari kantor Dinas Pariwisata, Data Buku Dalam Angka Kabupaten Maros Tahun 2021,2022, kantor Kecamatan Simbang, Kantor Desa Jenetaesa Kabupaten Maros serta data pemandu objek agrowisata Bontolabbu.

E. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2000), variable ialah gejala yang menjadi fokus penelitian untuk diamati. Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka yang menjadi fokus variable dalam penelitian ini adalah sarana-prasarana, atraksi wisata dan pengembangan daya Tarik Wisata Bontolabbu di Desa jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Variable penelitian merupakan ukuran sifat atau ciri ciri yang dimiliki

suatu kelompok atau suatu set yang berbeda dengan yang klain.

Adapun variable penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2. Variabel Penetian

No	Variabel	Indikator
1	Y= Pengembangan Agrowisata	<ul style="list-style-type: none">• Konsep Agrowisata• Dampak Agrowisata• Potensi Pengembangan
2.	X ₁ = potensi daya tarik	<ul style="list-style-type: none">• Wisata alam• Wisata Kuliner
3.	X ₂ = Akseibilitas	<ul style="list-style-type: none">• Jaringan Jalan
4.	X ₃ = Amenitas	<ul style="list-style-type: none">• Masjid• Hotel atau villa• listrik• Toilet Umum• Tempat sampah
5.	X ₄ =Fasilitas Umum	<ul style="list-style-type: none">• Jaringan Telekomunikasi• Pos jaga• parkir

F. Metode Analisis

Analisis data merupakan pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan metode atau rumus dengan aturan aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian (Arikunto, 2006).

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Metode Analisis Regresi Linier Berganda, Uji Validasi dan Uji Reabilitas.

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui Faktor-Faktor apa yang dapat mendukung pengembangan Kawasan Agrowisata

Bontolabbu yang berada di Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros.

a. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh dari setiap variabel yang telah ditentukan. Untuk regresi yang variabel independennya terdiri atas dua atau lebih, regresinya disebut juga regresi berganda. Oleh karena itu, variabel independen diatas mempunyai variabel yang lebih dari dua, maka regresi dalam penelitian ini disebut regresi berganda. Persamaan regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

Dimana:

Y = Pengembangan Agrowisata

a = Konstanta

b_1 = Koefisien regresi variabel Potensi Daya Tarik (X_1)

X_1 = Potensi Daya Tarik

b_2 = Koefisien regresi variabel Akseibilitas (X_2)

X_2 = Akseibilitas

b_3 = Koefisien regresi variabel Amenitas (X_3)

X_3 = Amenitas

b_4 = Koefisien regresi variabel Fasilitas Umum (X_4)

X_4 = Fasilitas Umum

b. Uji Validitas

Validitas menurut Sugiyono (2016) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari validitas sebuah item, kita mengkorelasikan skor item dengan total item-item tersebut. Jika koefisien antara item dengan total item sama atau diatas 0,3 maka item tersebut dinyatakan valid, tetapi jika nilai korelasinya dibawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid.

Syarat minimum untuk dianggap suatu butir instrument valid adalah nilai indeks valid adalah nilai indeks validitasnya \geq 0,3 (Sugiyono, 2016). Oleh karena itu, semua pernyataan yang memiliki tingkat korelasi dibawah 0,3 harus diperbaiki karena dianggap tidak valid.

2. Analisis SWOT

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang kedua (2) yaitu Strategi untuk mengembangkan Agrowisata Bontolabbu di Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang,

Kabupaten Maros Guna Untuk menambah Minat Pengunjung Masyarakat adalah metode analisis SWOT.

a. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunity, Treaths*)

Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strenbths*), Kelelahan (*Weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*theats*) dalam suatu kegiatan pembangunan atau suatu bisnis. Keempat factor inilah yang membentuk aktonim SWOT (*Strength, Weakness, Oppurtunity, Treaths*). Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengindetifikasi factor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut.

Analisis SWOT meliputi identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi pengelolaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenbths*), peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*), dan ancaman (*theats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan. Dengan demikian perencana strategi (*strategis planner*) harus menganalisis faktor -faktor strategis (kekuatan,

kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini.

Sebuah asumsi dasar dari teori ini adalah kondisi yang berpasangan antara S dan W, serta O dan T. Kondisi berpasangan ini terjadi karena diasumsikan bahwa dalam setiap kekuatan selalu ada kelemahan yang tersembunyi dan dari setiap kesempatan yang terbuka selalu ada ancaman yang harus diwaspadai. Ini berarti setiap satu rumusan *Strength* (S), harus selalu memiliki satu pasangan *Weakness* (W) dan setiap satu rumusan *Opportunity* (O) harus memiliki satu pasangan satu *Threat* (T). kemudian setelah masing – masing komponen dirumuskan dan dipasangkan, Langkah selanjutnya adalah melakukan proses penilaian. Penelitian dilakukan dengan cara memberikan skor pada masing – masing faktor, dimana satu faktor dibandingkan dengan factor yang lain dalam komponen yang sama atau mengikuti lajur vertikal. Faktor yang lebih menentukan, diberikan skor yang lebih besar. Standar penelitian dibuat berdasarkan kesepakatan Bersama untuk mengurangi kadar subyektifitas penelitian.

Tahan–tahap dalam membuat matriks SWOT adalah :

- 1) Asumsi berpasangan antara penilaian kekuatan – kelemahan dan peluang – tantangan.

- 2) Menentukan *critical success factor* (faktor – faktor utama yang mempunyai dampak penting pada komponen SWOT), dengan jumlah yang sebaiknya sama.
- 3) Menentukan skor masing – masing faktor dengan cara melakukan penilaian pada rentang angka tertentu, misalnya antara 1-5 atau 1-10 (bebas) sesuai nilai kepentingan dari masing – masing faktor tersebut.
- 4) Perhitungan bobot (b) masing – masing point faktor berdasarkan tingkat urgensi faktor, makin besar nilai bobot, maka semakin tinggi urgensinya. Besarnya nilai bobot dapat ditentukan dengan cara brainstorming perencana atau professional adjustment, melalui program AHP (Analytical Hierarchic Process). Penilaian terhadap satu point factor dengan membandingkan tingkat kepentingan dengan point factor lainnya (relative), nilai yang telah didapat (rentang nilainya sama dengan jumlah point jumlah point factor) dibagi dengan jumlah point factor.
- 5) Mengalikan skor dan bobot untuk memperoleh skor total untuk masing – masing komponen SWOT.
- 6) Melakukan pengurangan antara jumlah total factor S dengan W (S-W) dan factor O dengan T (O-T)

7) Kelakukan pengurangan antara jumlah total factor S dengan W (S-W) menjadi nilai atau Faktor O dengan T (O-T).

Gambar 3.1. Kuadran Analisis SWOT



Prinsip dalam interpretasi hasil analisis SWOT adalah bagaimana kekuatan (*Strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunitas*) yang ada, bagaimana cara mengatransi kelemahan (*weakness*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunitas*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*advantage*) mampu mengatasi kelemahan (*weaknesses*)

yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru. Berdasarkan kuadran hasil SWOT tersebut dapat disusun kecenderungan strategi yang dipilih. Rangkuti (2003) membuat empat kuadran hasil SWOT sebagai berikut:

1. Kuadran I (positif, positif) : strategi progresif

Posisi ini menandakan sebuah institusi (objek kajian) yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif (Growth Oriented Strategy), artinya institusi dalam keadaan prima dan mantap sehingga sangat memungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan kemajuan secara maksimal.

2. Kuadran II (positif, negatif) : Strategi Diversifikasi Strategi

Posisi ini menandakan sebuah institusi yang kuat namun menghadapi tantangan yang besar. Rekomendasi strategi, artinya Institusi dalam kondisi mantap namun menghadapi sejumlah tantangan berat sehingga diperkirakan roda Institusi akan mengalami kesulitan untuk terus berputar bila nanti bertumpu pada strategi sebelumnya. Oleh karenanya, Institusi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taktiknya.

3. Kuadran III (negatif,positif) : Strategi turn around (ubah Strategi)

Posisi ini menandakan sebuah institusi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah ubah strategi, artinya institusi disarankan untuk mengubah staretgi sebelumnya. Sebab, startegi yang lama dikhwatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang dan memperbaiki kinerja institusi.

4. Kuadran IV (negatif, negatif) = Strategi Bertahan

Posisi ini menandakan sebuah instansi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi Bertahan, artinya kondisi Institusi berada pada pilihan di lematis. Oleh karenanya Institusi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian menafsirkan istilah – istilah yang di gunakan dalam judul penelitian ini, yang berjudul **“Analisis Prospek Pengembangan Kawasan Agrowisata Bontolabbu Sebagai Kawasan Agrowisata Di Desa Jenetaesa, Kecamatan**

Simbang, Kabupaten Maros”. Oleh karena itu penelitian akan menyampaikan definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Prospek

Prospek adalah peluang yang terjadi karna adanya usaha seseorang dalam memeneuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan.

2. Pengembangan

Pengembangan merupakan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

3. Strategi Pengembangan

Strategi ialah sebuah cara yang dipilih agar mencapai tujuan yang sesuai dengan peluang dan ancaman dilingkungan luar yang dihadapi kemampuan lingkungan dalam yang mempengaruhinya.

4. Daya Tarik Wisata

Upaya atau kegiatan yang menggunakan sesuatu yang memiliki keunikan tersendiri, keindahan dari alam maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang menjadi sasaran tertentu guna untuk kunjungan wisatawan.

5. Kawasan Wisata

Kawasan wisata adalah suatu kawasan yang mempunyai luas tertentu yang sengaja dibangun dan disediakan untuk kegiatan pariwisata atau jasa wisata yang memiliki beberapa daya tarik wisata alam, sosial, maupun budaya, yang di kembangkan, dikelola dan ditata secara terpadu untuk menarik minat wisatawan. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu Agrowisata Bontolabbu .

6. Kepariwisataan

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha.

7. Agrowisata

Agrowisata adalah aktivitas wisata yang melibatkan penggunaan lahan pertanian atau fasilitas terkait yang menjadi daya tarik bagi wisatawan

8. Pengembangan Agrowisata

Merupakan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan berkembangannya Kawasan Agrowisata Bontolabbu di Desa

Jenetaesa, ini dapat dilihat dari segi konsep, dampak dan potensi Kawasan.

9. Potensi Daya Tarik

Adalah daya tarik apa saja yang mampu menjadi daya tarik dari agrowisata bontolabbu yang memiliki sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan wisata kuliner, pemancingan dan wisata bauh.

10. Akseibilitas

Adalah kemudahan-kemudahan yang tersedia untuk mencapai destinasi Kawasan agrowisata bontolabbu dari segi kondisi jalannya, keterjangkauan wisata, untuk wisatawan berkunjung.

11. Amenitas

Merupakan kepuasan pengunjung yang tidak hanya didasarkan oleh keindahan ataupun keunikan objek wisata, meliankan juga fasilitas penunjang dari objek agrowisata bontolabbu, seperti masjid, penginapan, jaringan listrik, toilet umum, dan tempat sampah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KEBIJAKAN PERUNTUKAN KAWASAN PARIWISATA ALAM DI KABUPATEN MAROS

Sesuai rencana RTRW Kabupaten Maros, terdapat beberapa kebijakan mengenai peruntukan Kawasan Pariwisata.

1. Kawasan wisata alam Bantimurung di Kecamatan Bantimurung;
2. Kawasan wisata pasir putih Pantai Kuri di Kecamatan Marusu;
3. Kawasan wisata Cagar Alam Karaenta di Kecamatan Cenrana yang terpadu dengan Goa Salukang Kallang di Kecamatan Cenrana dan Goa Liku Makallang di Kecamatan Simbang;
4. Kawasan wisata alam Goa Pattunuang di Desa Samangki Kecamatan Simbang;
5. Kawasan wisata alam air terjun Bonto Somba di Kecamatan Tompobulu;
6. Kawasan wisata alam air panas di Dusun Reatoa Desa Samaenre Kecamatan Mallawa;
7. Kawasan wisata Leang PanningE (goa kelelawar) di Desa Batu Putih Kecamatan Mallawa;
8. Kawasan wisata arum jerang di Sungai Maros;
9. Kawasan wisata air terjun Lacolla' di Kecamatan Camba;

10. Kawasan taman prasejarah Leang-Leang di Kecamatan Bantimurung; dan

11. Kawasan situs prasejarah Leang Akkarrasa Rammang-Rammang di Desa Salenrang Kecamatan Bontoa.

B. GAMBARAN UMUM WILAYAH

1. Gambaran umum Kabupaten Maros

a. Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Maros terdiri dari 10% (10 desa) adalah pantai, 5% (5 desa) adalah kawasan lembah, 27% (28 desa) adalah lereng/bukit dan 58% (60 desa) adalah dataran. Kabupaten Maros memiliki jumlah penduduk sekitar 339.300 jiwa atau sekitar 75.510 rumah tangga yang menempati wilayah seluas 1.619,12 km² dengan kepadatan sebesar 209 jiwa/km². Jumlah penduduk tersebut terdiri dari laki - laki sebesar 165.881 ribu jiwa dan perempuan sebesar 173.419 ribu jiwa.

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara 40⁰45'-50⁰07' Lintang Selatan dan 109⁰205'-129⁰12' Bujur Timur, dengan batas – batas administrasi sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep

- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

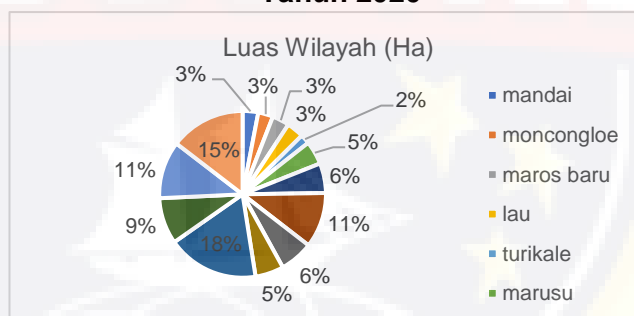
Luas Wilayah Kabupaten Maros 1619,11 KM² yang terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan yang membawahi 103 Desa/kelurahan, Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini adalah Kota Makassar dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros dengan luas wilayah 1.619,12 km² dan terbagi dalam 14 wilayah kecamatan.

Daftar Tabel 4.1 Jumlah dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2020

No	Kecamatan	jumlah Desa/Kelurahan	Luas (Km)	Persentase (%)
1	mandai	6	49,11	3,03
2	moncongloe	5	46,87	2,89
3	maros baru	7	53,73	3,32
4	lau	6	53,73	3,32
5	turikale	7	29,93	1,85
6	marusu	7	73,83	4,56
7	nontoa	9	93,52	5,78
8	bantimurung	8	173,7	10,73
9	timbang	6	105,31	6,5
10	tanralli	8	89,45	5,52
11	tompobulu	8	287,65	17,77
12	camba	8	145,36	8,98
13	cenrana	7	180,97	11,18
14	mallawa	11	235,92	14,57
	total	103	1619,12	100

Sumber: BPS kabupaten Maros Dalam Angka 2021

Daftar Gambar 4.1 Jumlah dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2020



Dapat dilihat pada tabel diatas, berdasarkan BPS Kabupaten Maros, wilayah terluas adalah Kecamatan Tompobulu yaitu 287,65 km², atau sekitar 17,77% dari luas wilayah Kabupaten Maros, sedangkan Kecamatan yang memiliki luasan terkecil adalah Kecamatan Turikale yaitu 29,93 atau sekitar 1,85% dari luas Kabupaten maros

b. Demografi

Pertumbuhan penduduk adalah angka yang menunjukkan persentase penambahan penduduk dalam jangka waktu tertentu. Rasio jenis kelamin adalah perbandingan antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk laki-laki untuk 100 penduduk perempuan.

1) Jumlah Penduduk

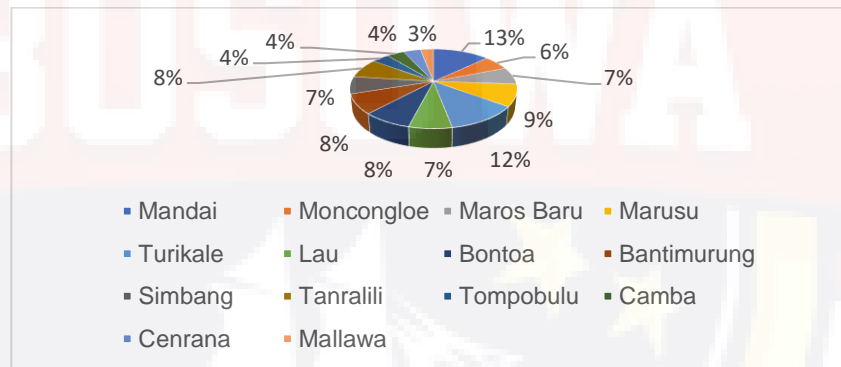
Hingga akhir tahun 2021 jumlah penduduk di Kabupaten Maros menunjukkan kenaikan angka yang cukup signifikan. Hasil catatan registrasi pada Biro Pusat Statistik menunjukkan Kabupaten Maros saat ini dihuni penduduk kurang lebih 391.774 jiwa. Angka tersebut memberikan indikator pesatnya kegiatan pembangunan yang perlu disiapkan dimasa yang akan datang. Secara umum jumlah penduduk di Kabupaten Maros dapat dilihat pada penjelasan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Daftar Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Maros Tahun 2020

No	Kecamatan	Ibu Kota Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Mandai	Tete Batu	51.801	13%
2	Moncongloe	Moncongloe Bulu	23.728	6%
3	Maros Baru	Baju Bodoa	28.360	7%
4	Marusu	Temmapaduae	34.324	9%
5	Turikale	Petuadae	48.558	12%
6	Lau	Macini Baji	27.542	7%
7	Bontoa	Panjalingan	30.604	8%
8	Bantimurung	Kalabirang	32.825	8%
9	Simbang	Jene Taesa	25.538	7%
10	Tanralili	Borong	30.964	8%
11	Tompobulu	Pucak	15.932	4%
12	Camba	Cempaniga	14.223	4%
13	Cenrana	Bengo	14.562	4%
14	Mallawa	Ladange	12.813	3%
Total			391.774	100%

Sumber : (BPS) Kabupaten Maros Tahun 2021

Daftar Gambar 4.3 Jumlah dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2020



Pada Tabel 4.2 menunjukkan Kecamatan dengan jumlah penduduk tertinggi ada pada kecamatan Turikale yaitu 48.558 jiwa atau 12% dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Maros, sedangkan jumlah penduduk terendah ada pada kecamatan Mallawa yaitu 12.813 atau 3% dari jumlah penduduk yang ada di Kabupaten Maros.

c. Ekonomi

Pembangunan ekonomi di kabupaten Maros memerlukan berbagai usaha dan melibatkan berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat di kabupaten Maros. Kota Maros adalah salah satu penyangga Kota Makassar (Kota Madya) yang dulunya mengandalkan sektor pertanian. kini perlahan mengalami pergeseran atau perubahan. Perkembangan sektor industri sebagai sektor usaha yang mampu menyerap peluang investasi dan tenaga kerja yang akan berdampak pada percepatan proses pembangunan. Dimana sektor-sektor industri unggul yang akan lebih cepat berkembang dan tumbuhnya jenis-jenis industri baru.

Sektor pariwisata memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan peningkatan produktivitas di Kabupaten Maros. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan kepariwisataan sebagaimana pembangunan nasional, pembangunan kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Maros, kegiatan pariwisata menciptakan permintaan baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan barang dan jasa.

Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB perkapita yang dicapai masyarakat sering kali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk mencapai pembangunan ekonomi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 17 (tujuh belas) sektor, yaitu:

**Tabel 4.3 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Maros Tahun
2014-2018 atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)**

No	Lapangan Usaha (PDRB)	PDRB Kabupaten Maros Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.749.999,44	1.888.854,91	20.518.270,8	2.203.476,94	2.312.494,09
2	Pertambangan dan Penggalian	7.363,309,6	828870,54	955853,50	11.4205.377	125.352,584
3	Industri Pengolahan	2,337,24131	2572164,12	2653474,04	2733882,15	274.708,839
4	Pengadaan Listrik dan Gas	9,661,13	8967,42	10042,26	1.064,954	1.123,147
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,080,730	10873,22	10979,78	12171,65	13078,39
6	Konstruksi	5,730,167,2	627453,31	677320,88	737506,76	807440,68
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3,544,457,0	371946,81	395397,81	415443,89	451106,68
8	Transportasi dan Pergudangan	3,161,029,82	3407382,93	3917728,64	4175994,61	4541583,53
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,474,870	37141,41	39628,66	41562,79	46552,37
10	Informasi dan Komunikasi	1,437,005,2	153272,97	160210,88	168702,06	179843,27
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,470,072,7	153637,28	169038,20	169505,45	176663,18
12	Real Estat	1,504,309,5	158704,65	167671,46	178653,94	190655,77
13	Jasa Perusahaan	2,621,64	2705,53	2798,87	3060,33	3366,21
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,731,690,4	3,990,857,4	4,328,825,8	4,530,2400	4,786,806,4
15	Jasa Pendidikan	1,749,073,2	1,801,545,4	1,873,607,2	1,939,183,5	20,703,565
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	6,999,173	76290,99	80796,03	84108,67	8,846,299
17	Jasa Lainnya	3,771,4,20	39222,77	40987,79	44603,51	4,993,818
18	Produk Domestik Regional Bruto	10,066,823,74	10,916,729,15	11,953,999,17	12,768,318,40	13,558,747,34

Sumber: BPS Kabupaten Maros, 2019

2. Gambaran Umum Kawasan Wisata

a. Kondisi Geografis

Simbang yang berarti Pembatas karena merupakan pembatas antara dua kerajaan pemegang hegemoni politik yaitu Gowa untuk Makassar dan Bone untuk Bugis, sehingga menjadi sebuah Kecamatan yang saat ini bernama Kecamatan Simbang, yang ibukota kecamatannya terletak di Desa Je'netaesa

Desa Je'netaesa yang memiliki luas wilayah 10,08 Km², dengan jumlah penduduk sebanyak 4.653 dan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 461 jiwa/Km² Koordinat Geografis berada pada 5° 1' 29" LS dan 119° 39' 48 BT. Batas wilayah dibatasi:

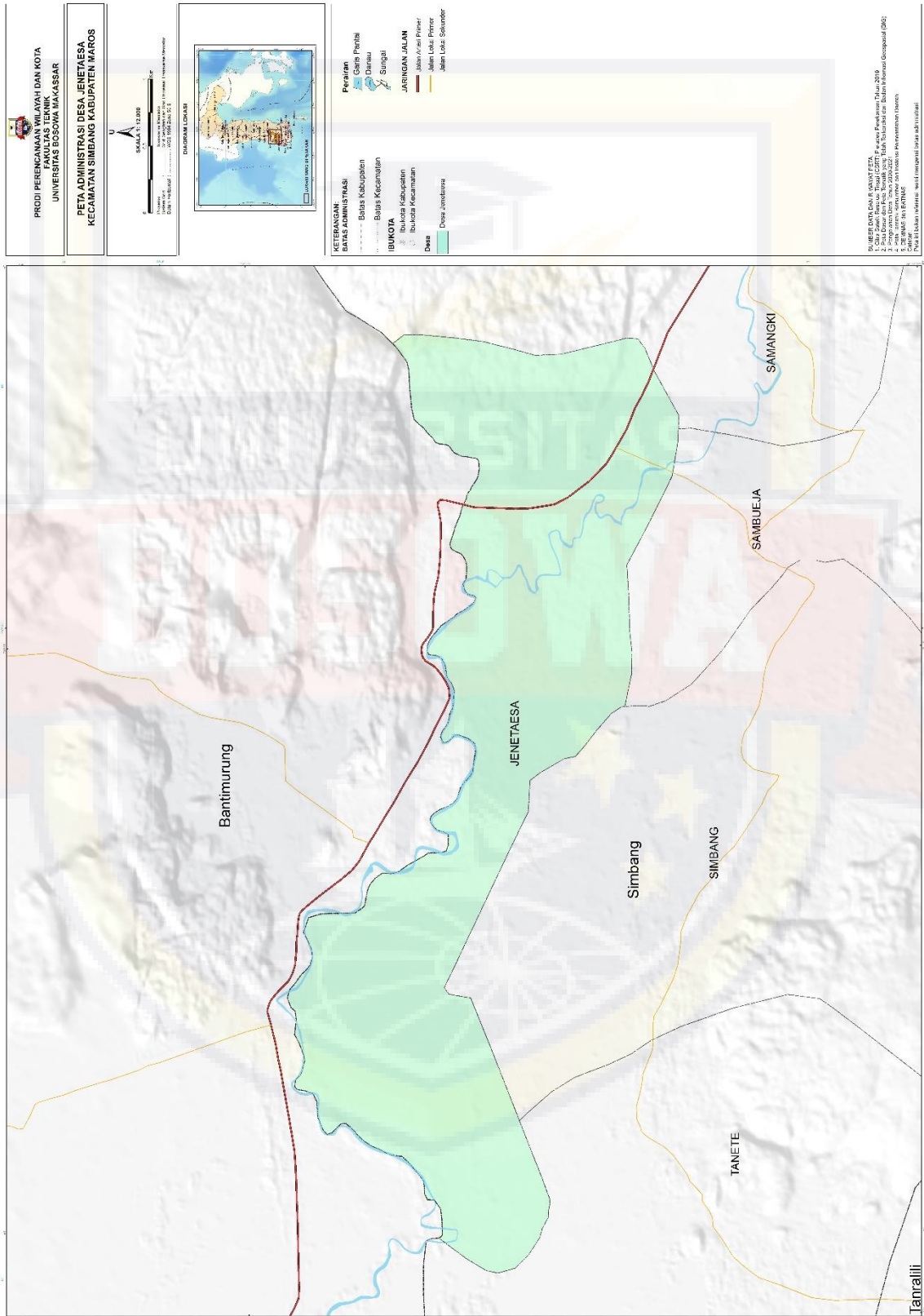
Sebelah Utara : Kecamatan Bantimurung

Sebelah Selatan : Desa Simbang, Tanete, dan Sambueja

Sebelah Timur : Kecamatan Cenrana dan Desa samangki

Sebelah Barat : Kecamatan Turikale

Daftar Gambar 4.4 Peta Administrasi Desa Jenetaesa



b. Aspek Fisik Kawasan

1) Penggunaan Lahan

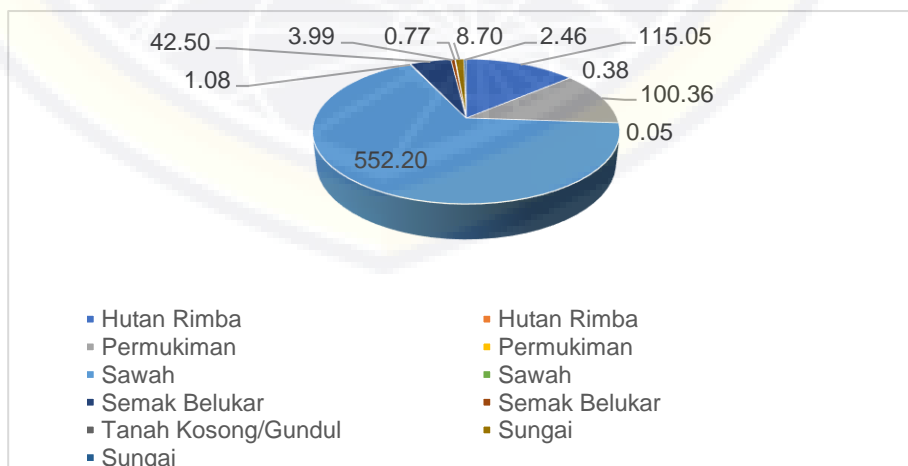
Penggunaan Lahan yang ada pada Kawasan Perencanaan terdiri atas 6 Penggunaan Lahan dengan Luasan Terluas ada pada Penggunaan Lahan Sawah dengan Luasan 553.28 Ha dan Penggunaan Lahan Terkecil yaitu Tanah Kosong/Gundul 0.78 Ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Daftar Tabel 4.4 Penggunaan Lahan Desa Jenetaesa Tahun 2021

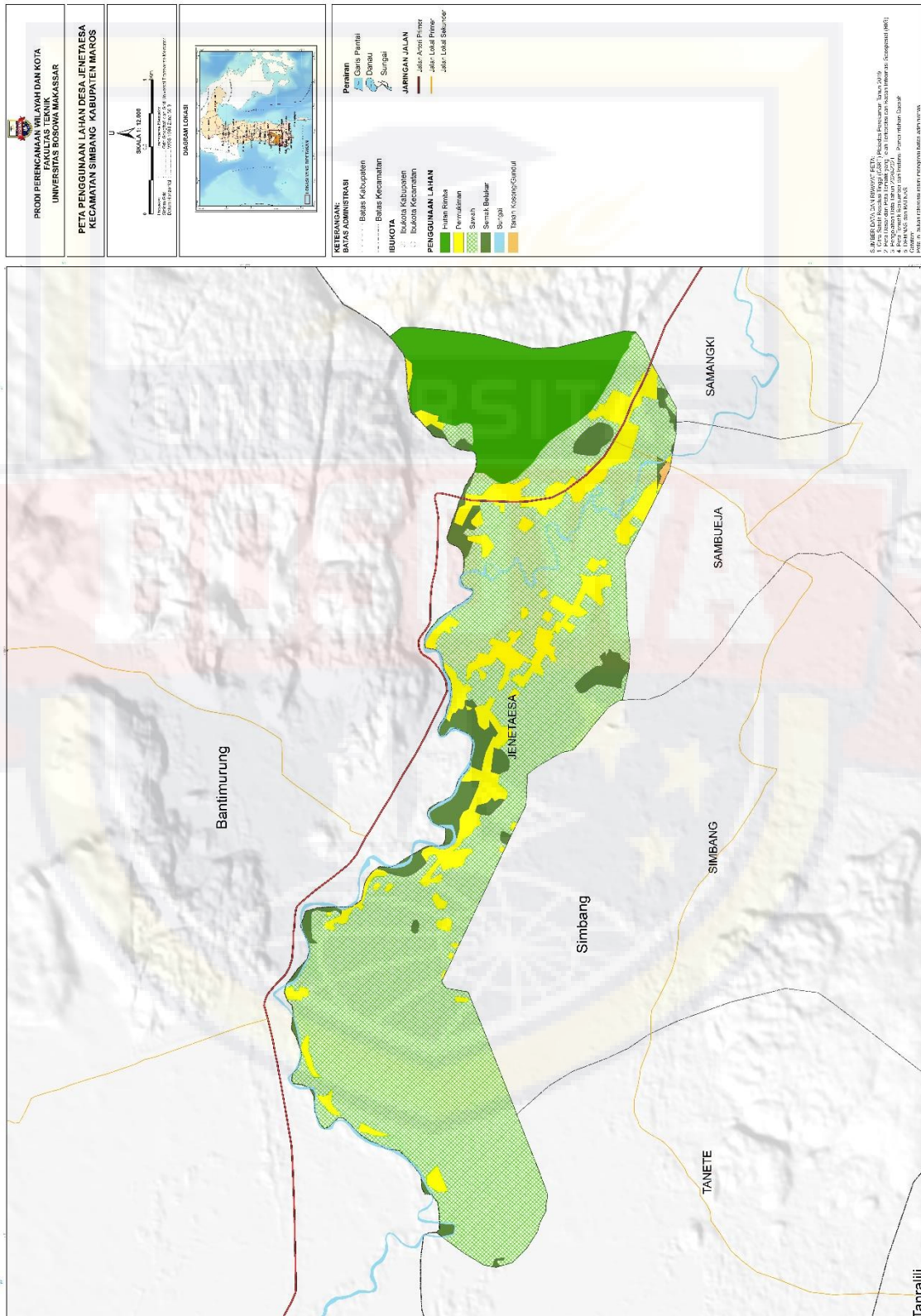
No	Penggunaan Lahan	Luas	Persentase%
1	Hutan Rimba	115.43	13.95%
2	Permukiman	100.41	12.14%
3	Sawah	553.28	66.86%
4	Semak Belukar	46.49	5.62%
5	Tanah Kosong/Gundul	0.78	0.09%
6	Sungai	11.16	1.34%
Total		827.55	100%

Sumber: Pemetaan Arcgis Map 2022

Daftar Gambar 4. 5 Jumlah dan Luas Wilayah Menurut Kecamatan Tahun 2021



Daftar Gambar 4.6 Peta Penggunaan Lahan Desa Jenetaesa



2) Jenis Tanah

Jenis tanah di Desa Jenetaesa dapat diklasifikasi menjadi 2 bagian yang tersebar di Desa Jenetaesa yaitu:

- **Jenis Tanah Aluvial**, aluvial merupakan jenis tanah yang terbentuk karena hasil endapan. Endapan yang dimaksud adalah endapan dari sungai, danau, atau juga dari air hujan yang biasanya sedikit menggenang karena cekungan. Hal ini juga yang mengakibatkan aluvial bisa dengan mudah ditemukan di dataran rendah.
- **Tanah renzina atau tanah mollisol** adalah tanah yang bahan induknya berupa batuan basalt, batu kapur, dan granit. Ciri-ciri tanah renzina antara lain harus kering, berwarna coklat, merah, dan hitam, serta mengandung bahan organik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Jenis Tanah Desa Jenetaesa

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Aluvial	578,2	69,87%
2	Renzina	249,4	30,13%
Total		827,55	100%

Sumber: Pemetaan Arcgis Map 2022

3) Geologi

Aspek geologi merupakan aspek yang mempunyai kaitan yang erat hubungannya dengan potensi sumberdaya tanah. Adapun jenis Geologi yang ada di Desa Jenetaesa yaitu:

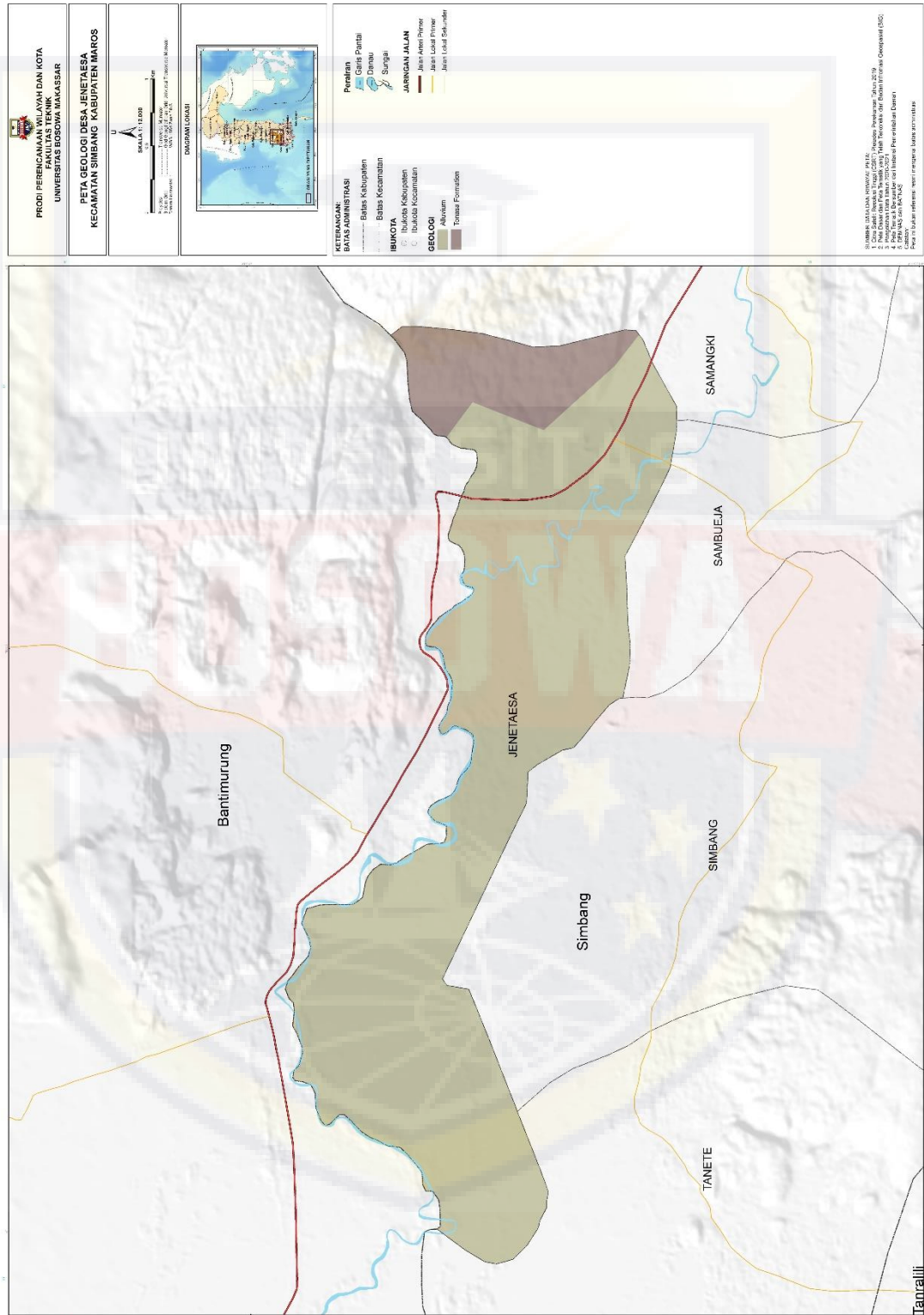
- **Alluvium**, adalah sejenis tanah liat, halus dan dapat menampung air hujan yang tergenang. Dengan demikian, padi sawah sangat sesuai ditanam di tanah jenis alluvium. Tanah alluvium biasanya terdapat di tebingan sungai, delta sungai dan dataran yang tergenang banjir. Banjir yang melimpah akan menimbulkan endapan tanah alluvium di tepi sungai.
- **Tonasa Formation**, adalah batuan sedimen yang tersusun dari mineral kalsit dan aragonit, yang merupakan dua varian yang berbeda dari kalsium karbonat (CaCO_3).

Tabel 4.6 Jenis Geologi Desa Jenetaesa

No	Jenis Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Alluvium	737,21	89,08%
2	Tonasa Formation	90,34	10,92%
Total		827,55	100%

Sumber: Pemetaan Arcgis Map 2022

Daftar Gambar 4.8 Peta Geologi Desa Jenetaesa



4) Curah Hujan

Curah hujan adalah jumlah air hujan yang jatuh dalam periode waktu tertentu, yang diukur dengan satuan ketinggian di atas permukaan lantai horisontal, yang diyakini bebas dari infiltrasi, limpasan, atau penguapan.

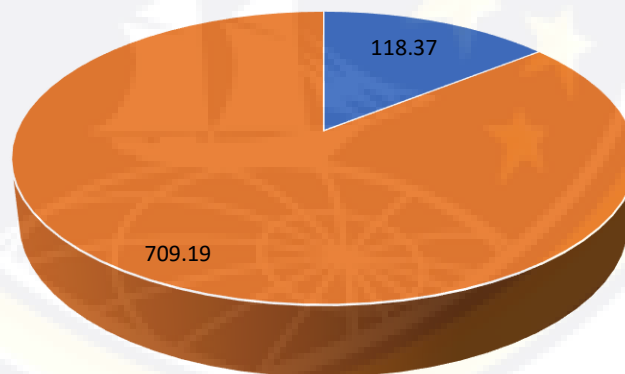
Tabel 4.7 Curah Hujan Desa Jenetaesa

No	Curah Hujan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	2500 – 3000 mm ³ /thn	118,37	14,30%
2	2000 – 2500 mm ³ /thn	709,19	85,70%
Total		827,55	100%

Sumber: Penetaan Arcgis Map 2022

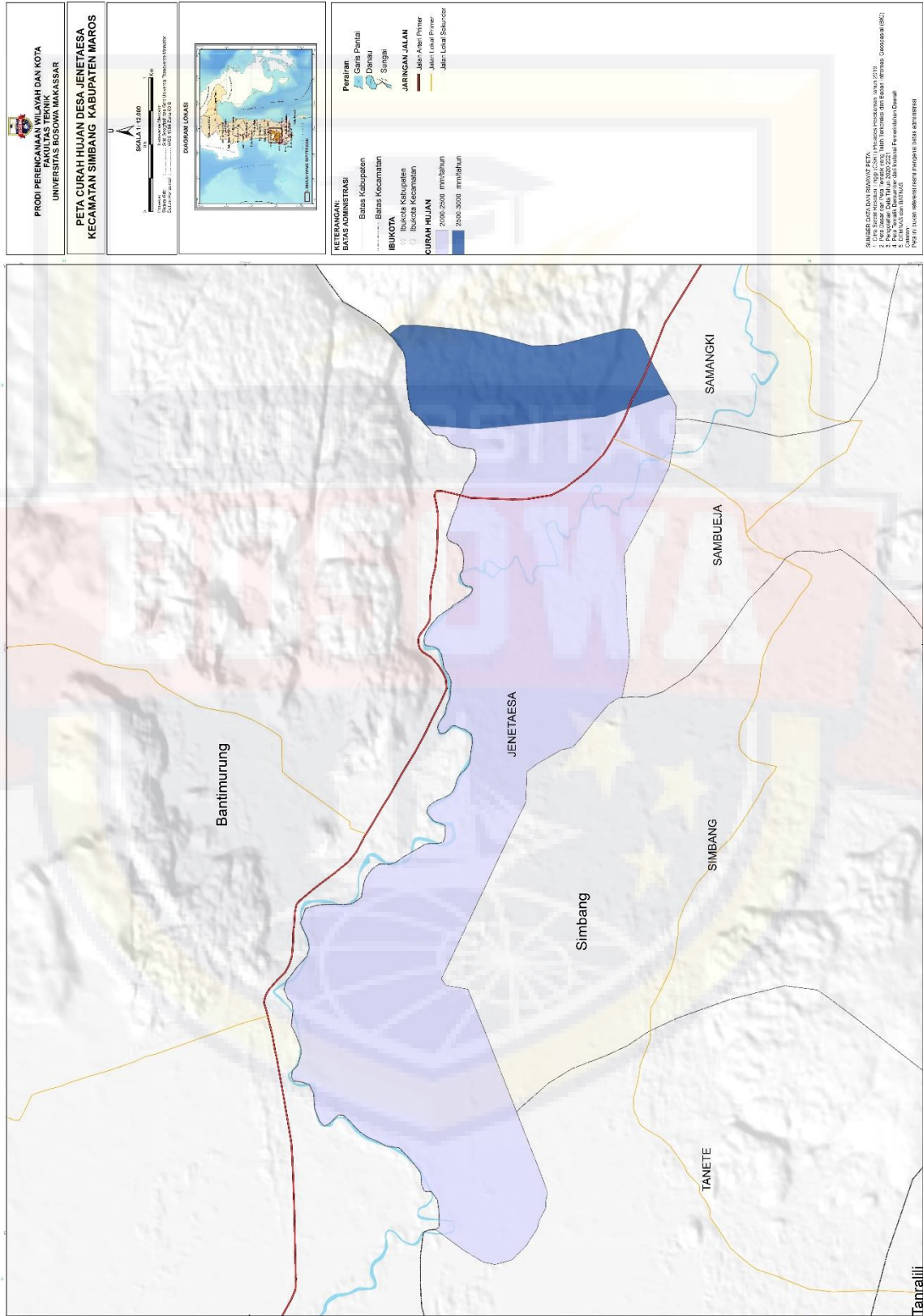
Daftar Gambar 4.9 Curah Hujan Desa Jenetaesa

Curah Hujan



■ 2500-3000 ■ 2000-2500

Daftar Gambar 4.10 Peta Curah Hujan Desa Jenetaesa



5) Kemiringan Lereng

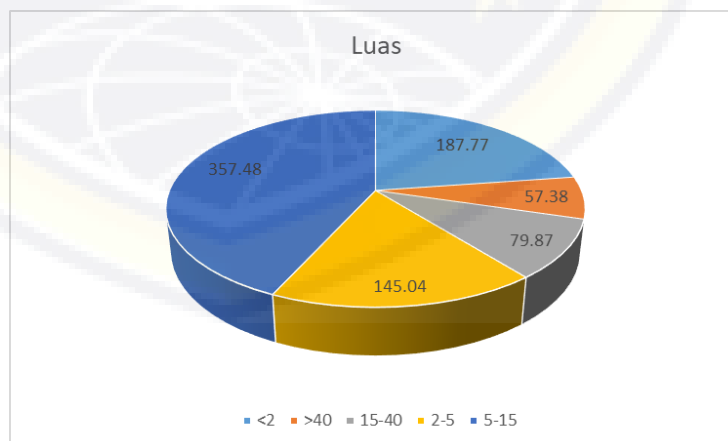
Kemiringan Lereng merupakan suatu lereng yang membentuk suatu sudut baik dalam satuan derajat maupun persentase antara satu bidang tanah yang datar dengan bidang tanah lainnya yang berada pada posisi yang lebih tinggi. Untuk lebih jelasnya kemiringan lereng pada Desa Jenetaesa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.8 Kemiringan Lereng Desa Jenetaesa

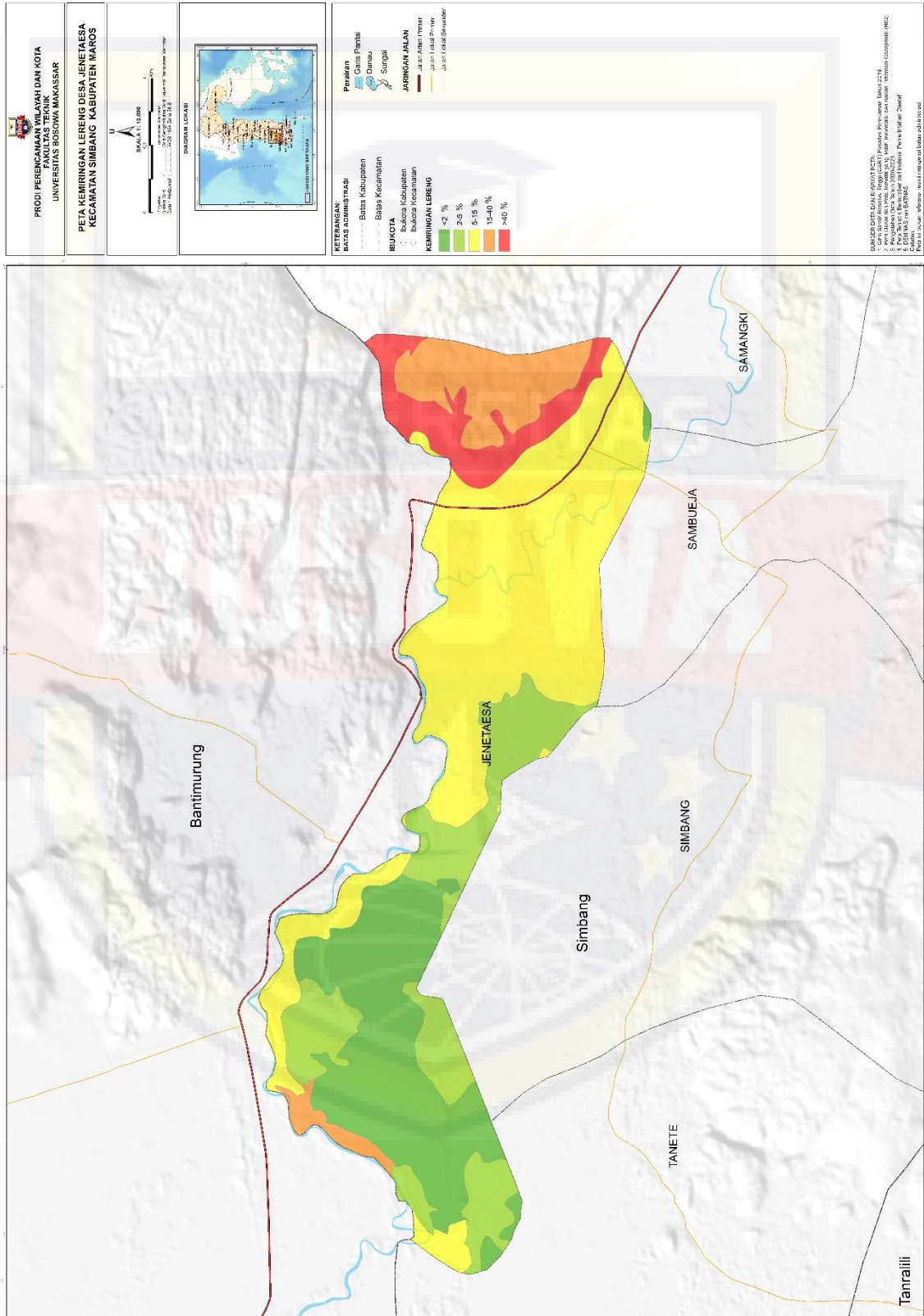
No	Kemiringan Lereng	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	<2 %	187,77	22,69%
2	2 – 5 %	145,04	17,53%
3	5 – 15 %	357,48	43,20%
4	15 – 40 %	79,87	9,65%
5	>40 %	57,38	6,93%
Total		827,55	100%

Sumber: Penetaan Arcgis Map 2022

Daftar Gambar 4.11 Kemiringan Lereng Desa Jenetaesa



Daftar Gambar 4.12 Peta Kemiringan Lereng Desa Jenetaesa



c. Akseibilitas

Akseibilitas merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam mengembangkan suatu objek wisata, seperti halnya akses menuju Agrowisata Bontolabbu tersebut sangatlah mendukung di karenakan memiliki akses jalan yang sudah bagus, mengapa demikian karena pemerintah setempat telah memperbaiki jalan tersebut, yang dulu jalannya hanya pengerasan saja, setelah bertambahnya jumlah pengunjung jalannya akhirnya di perbaiki menggunakan dana hasil dari pemasukan Agrowisata Bontolabbu. jalan yang dibuat dari beton dan Paving Blook,, Untuk lebih Jelasnya dapat lihat pada gambar di bawah ini

Daftar Gambar 4.14 Jaringan Jalan Agrowisata Bontolabbu



Sumber: Survey Lapangan Tahun 2022

d. Amenitas

1). Masjid

Tempat ibadah merupakan bagian terpenting yang harus tersedia pada objek agrowisata agar mempermudah masyarakat terutama muslim apabila tiba waktunya untuk beribadah. Di Kawasan Agrowisata Agrowisata Bontolabbu ini sudah tersedia Masjid. Adapun untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada dilihat pada gambar di bawah ini:

Daftar Gambar 4.15 Masjid Agrowisata Bontolabbu



Sumber: Survey Lapangan Tahun 2022

2). Listrik

Listrik adalah rangkaian fenomena fisika yang berhubungan dengan kehadiran dan aliran muatan listrik. Listrik menimbulkan berbagai macam efek yang telah umum diketahui, seperti petir, listrik statis, induksi

elektromagnetik dan arus listrik. Pada Kawasan Agrowisata Bontolabbu sudah memiliki aliran listrik.

3). Toilet Umum

Toilet umum adalah sebuah ruangan atau bangunan kecil dengan toilet (atau urinoir) yang tak masuk tempat tinggal tertentu. Selain itu, toilet tersebut tersedia untuk dipakai oleh masyarakat umum, pelanggan, penjelajah, karyawan dari sebuah usaha, murid sekolah, tahanan dll. Pada Kawasan Agrowisata Bontolabbu telah tersedia toilet umum untuk pengunjung. Untuk lebih jelasnya kondisi toilet di Agrowisata Bontolabbu dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Daftar Gambar 4.16 Toilet Umum



Sumber: Survey Lapangan Tahun 2022

e. Fasilitas Umum

1). Jaringan Telekomunikasi

Jaringan telekomunikasi adalah rangkaian perangkat telekomunikasi dan kelengkapannya yang digunakan dalam melakukan aktivitas telekomunikasi. Pada Kawasan agrowisata Bontolabbu sudah memadai jaringan telekomunikasinya yang sangat baik

2). Pos jaga atau keamanan

Keamanan pada suatu Kawasan wisata merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi wisatawan dalam pengambilan suatu keputusan layak atau tidaknya objek wisata untuk dikunjungi. Pada Kawasan Agrowisata telah tersedia pos jaga dan sekitar Agrowisata Bontolabbu yang telah tersedia saat ini yaitu patroli yang dilakukan oleh petugas yang diberikan Amanah untuk keamanan seperti Babinsa yang selalu berpatroli di sore hari.

3). Parkiran

Parkir adalah tempat pemberhentian kendaraan dalam jangka waktu pendek atau lama, sesuai dengan kebutuhan pengendara. Parkir merupakan salah satu unsur prasarana transportasi yang tidak terpisahkan dari sistem jaringan

transportasi, sehingga pengaturan parkir akan mempengaruhi kinerja suatu jaringan, terutama jaringan jalan raya. Pada Kawasan agrowisata Bontolabbu, pengunjung memarkirkan kendaraan di parkir yang telah di sediakan oleh pengelola Agrowisata Bontolabbu yang aman dan nyaman untuk mengunjung.

f. Kondisi Daya Tarik Agrowisata Bontolabbu

1) Wisata Alam di Bontolabbu

Agrowisata Bontolabbu menyediakan wisata alam dengan panorama indah nan sejuk karena dikeliling dengan hamparan sawah produktif, sunrise dan senja yang sangat khas dengan lanskap sawah pedesaannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar bawah ini.

Daftar Gambar 4.17 Wisata Alam Bontolabbu



Jenis Gambar: Persawahan.

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2022

2) Wisata kuliner di Bontolabbu

Pada indikator ini, Kawasan Agrowisata Bontolabbu menyediakan wisata kuliner berupa kue tradisional, macam jajanan umum, wisata ini juga menyajikan ahli masak untuk mengelolah hasil pancingan wisatawan yaitu ikan nila goreng, ikan nila maupun masak.

3) Wisata Pemancingan

Agrowisata Bontolabbu memiliki 2 jenis kolam pemancingan, yaitu kolam khusus pemancingan dengan luas $\pm 1.600 \text{ m}^2$, dan kolam yang di peruntukan untuk pengunjung yang ingin membeli langsung dari empang, ikan segar dengan kiloan. Kolam utama memiliki beberapa macam ikan, mulai dari ikan nila, mujair, bawel dan patin. Sedangkan kolam yang bukan untuk pemancingan terdapat ikan lele, ikan nila dan mujair, ikan tersebut dapat di beli oleh pengunjung yang tidak ingin memancing.

Daftar Gambar 4.18 Wisata Pemancingan Bontolabbu



Jenis Gambar: Kolam ikan atau empang.

Sumber: *Survey Lapangan Tahun 2022*

4) Tanaman buah

Agrowisata bontolabbu terkenal dengan ciri khasnya yaitu tanaman budidaya anggur, karna pengunjung akan merasakan sensasi panen anggur sendiri, agrowisata bontolabbu memiliki dua macam jenis anggur yaitu anggur *akademik avidzba* atau biasa dikenal anggur lonjong dan anggur Jupiter yang biasa di temukan dipasar pasar yang berbentuk oval. Wisata ini juga memiliki tanaman hidroponik yaitu sawi hijau, selada, kacang Panjang dan tomat kecil.

Daftar Gambar 4.19 Tanaman Buah Agrowisata Bontolabbu



Jenis Gambar: Tanaman Buah Anggur

Sumber: Survey Lapangan Tahun 2022

5) Vegetasi Kawasan

Agrowisata Bontolabbu berada di sempadan sungai kecil yang berada di Desa Jenetaesa, sepanjang sungai tersebut terdapat pohon kelapa dan bambu yang

menciptakan kesejukan yang damai. Pada Kawasan wisata juga terdapat beberapa pohon yang rindang dan hutan rimba yang cukup luas.

6) Sosial Budaya

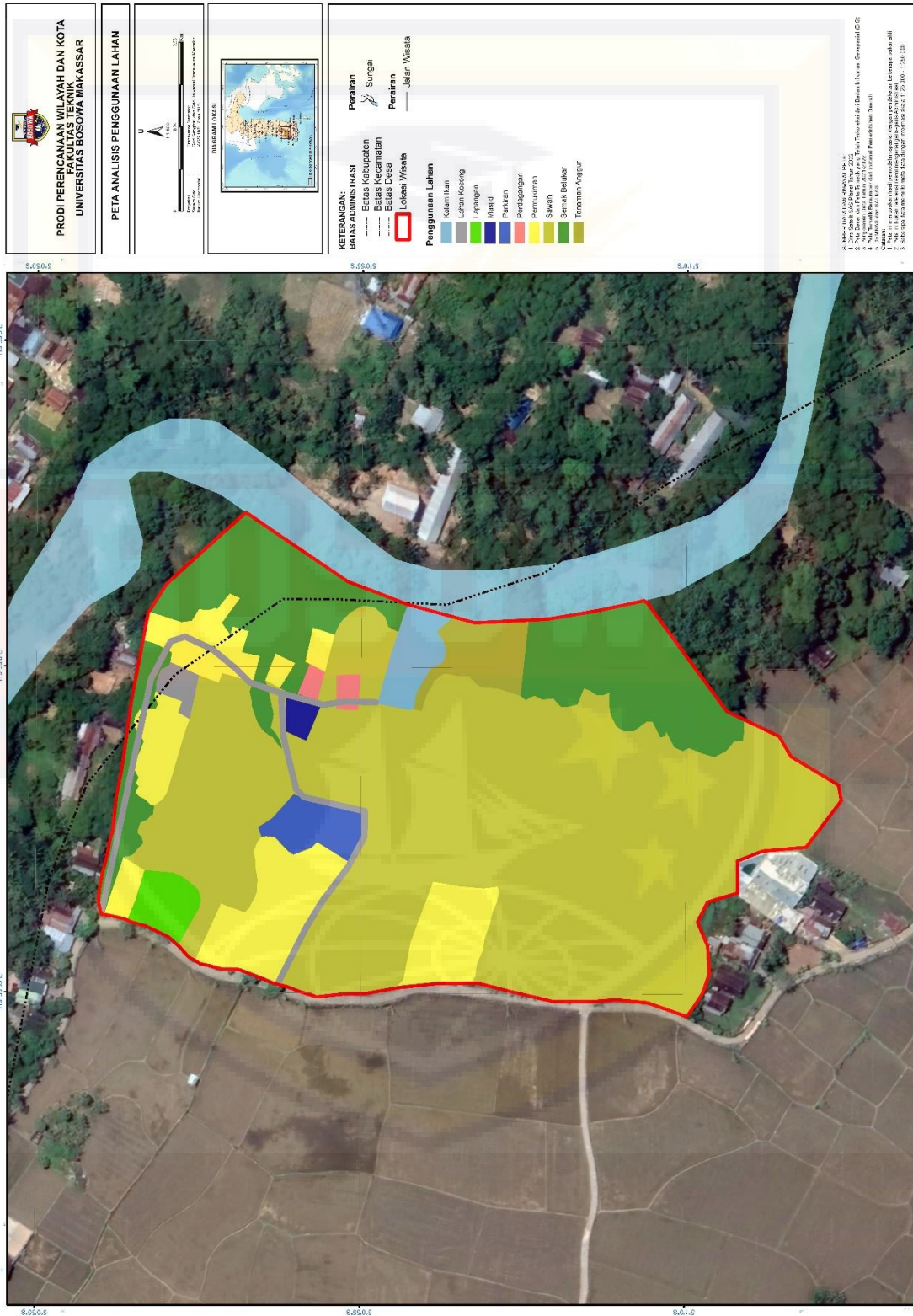
Terdapat sebuah tradisi yang merupakan warisan leluhur masyarakat tanah bugis-makassar yaitu mappadendang sebuah tradisi ungkapan syukur masyarakat usia panen padi, tradisi ini digelar oleh banyak warga yang telah panen dan di rayakan besar-besaran oleh masyarakat yang dilengkapi dengan baju adatnya. Di Desa Jenetaesa terdapat musium batubassi yang merupakan salah satu simbol perdamaian antara Kerajaan Gowa dan Bone.

C. Analisis Kondisi Fisik Kawasan Agrowisata Bontolabbu

1. Analisis Penggunaan Lahan

Kondisi Penggunaan Lahan yang ada pada Kawasan Agrowisata Bontolabbu terdiri atas 10 penggunaan lahan dengan lahan terluas ada pada penggunaan lahan sawah dengan luasan 3,31 Ha dan penggunaan lahan terkecil yaitu lahan kosong 1.20 Ha, dalam hal ini sangat mendukung untuk pengembangan Agrowisata Bontolabbu dengan hamparan sawahnya yang luas.

Daftar Gambar 4.20 Peta Analisis Penggunaan Lahan Agrowisata Bontolabbu



2. Analisis Jenis Tanah

Kondisi jenis tanah pada Kawasan Agrowisata Bontolabbu didominasi oleh jenis tanah Aluvial, jenis tanah ini sangat bagus untuk pertanian karna dapat mempermudah irigasi bagi para petani, tanah ini juga mengandung unsur unsur hara yang masih memiliki nilai atau fungsi yang tinggi sehingga akan lebih baik bisa dimanfaatkan untuk pertanian, oleh karena itu Kawasan Agrowisata Bontolabbu sangat baik untuk dikembangkan karna memiliki unsur tanah yang baik untuk tanamana pertanian.

3. Analisis Curah Hujan

Kondisi curah hujan pada Kawasan Agrowisata Bontolabbu yaitu 2000 – 2500 mm³/thn yang artinya sangat baik untuk pertanian, terutama padi karna padi dapat di tanam didua musim yaitu dimusim kemarau maupun hujan. Air adalah sumber kehidupan, kehidupan makhluk hidup di bumi ini sebageian besar ditopang oleh ketersediaan air untuk keberlangsungan hidupnya. Hal ini juga berlaku bagi tanaman yang memanfaatkan air dalam semua kegiatan metabolismenya.

D. Analisis Kondisi Daya Tarik Kawasan Agrowisata Bontolabbu di Desa Wisata Alam Agrowisata Bontolabbu

1. Analisis Wisata Alam Bontolabbu

Objek wisata harus bisa ditonjolkan dengan keindahan yang ada di bantaran sawah yang berada di Dusun Bontolabbu, objek

Agrowisata Bontolabbu cukup berpotensi untuk di kembangkan karena memiliki kondisi alam yang sangat terjaga sehingga wisatawan yang berkunjung ke tempat ini akan merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam berwisata. Agrowisata Bontolabbu merupakan salah satu wisata yang ada di Kecamatan Simbang yang memiliki view yang indah pada saat malam hari, keheningan dan lampu hias sangat memanjakan pengunjung.

Agrowisata Bontolabbu cukup berpotensi untuk dikembangkan karena memiliki keadaan alam yang masih terjaga sehingga wisatawan yang berkunjung ke tempat ini akan merasakan kenyamanan dan ketenangan dalam berwisata di akhir pekan maupun tiap sore karena disuguhkan dengan pemandangan yang indah tiap mulai senja. Sajian kolam yang ada di Agrowisata Bontolabbu dapat di nikmati oleh pengunjung yang memiliki hobbi memancing ikan ikan. Oleh karena itu mengapa Kawasan Agrowisata Bontolabbu menjadi Kawasan penelitian dikarenakan kurangnya promosi yang dilakukan pemerintah perhadap Kawasan Agrowisata Bontolabbu.

2. Analisis Wisata Kuliner Bontolabbu

Pada awalnya makanan dan minuman merupakan salah satu pelengkap kegiatan wisata. Namun kemudian berkembang menjadi salah satu bentuk wisata khusus yang biasa disebut wisata kuliner atau makanan yang mengingat bahwa makanan juga diakui sebagai ekspresif identitas dan budaya. Sejak munculnya Agrowisata Bontolabbu pendapatan masyarakat sekitar meningkat sedikit di bandingkan sebelum adanya wisata ini, mengapa demikian karna masyarakat dapat menjajahkan makanan maupun kue tradisional seperti kue labbu palu, dadara', onde-onde jawa, sarabba dan lainnya. Pengunjung juga bisa menikmati kuliner ikan nila segar dari hasil pancingannya sendiri.

3. Analisis Wisata Pemancingan

Agrowisata buntolabbu muncul pertama kali dengan wajah empang dan tambak ikannya, seiring berkembangnya waktu pengelola wisata membangun gazebo di sekeliling empang dan menanam beberapa jenis tanaman seperti anggur dan tanaman hidroponik lainnya. Kolam yang ada di wisata agro dulunya cuma berisi ikan nila saja, seiring banyaknya pengunjung dan masukan dari pengunjung akhirnya pengelola menambahkan beberapa jenis ikan yaitu ikan mujair, lele, patin dan ikan bawel. Ikan dapat dinikmati dengan cara dipancing

langsung oleh pengunjung, ikan tersebut kemudian ditimbang dengan harga Rp. 25.000,00 per kilonya. Pengunjung juga dapat membeli langsung ikan tersebut, apabila pengunjung tidak ingin memancing. Kolam memiliki luas $\pm 0,32$ Ha dengan jumlah ikan kurang lebih 2.500 ekor, yang dapat di pancing atau di konsumsi setelah usia 3 bulan ke atas.

4. Analisis tanaman buah

Tanaman buah yang ada di Kawasan wisata merupakan salah satu ciri khas dari Agrowisata Bontollabu, karena pengunjung dapat menikmati sensasi panen anggur sendiri, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola agrowisata ada nama yang unik untuk pengelola buah anggur itu sendiri yaitu komunitas pengangguran, kenapa diberi nama komunitas pengangguran karena hampir dari sebagian pengurus agrowisata ada anak muda yang tidak memiliki pekerjaan dan bergelut dengan buah anggur, anak muda tersebut merupakan anak muda yang ada di Desa Jenetaesa. Pohon anggur terjejer rapi di tepi kolam yang menjalar naik ke atas gazebo yang telah dibuatkan khusus untuk buah anggur tersebut. Buah anggur yang ada di wisata agro tidak dapat di petik disetiap saat karna memiliki musim untuk dikonsumsi.

Agrowisata Bontolabbu juga memiliki tanaman hidroponik yaitu, selada, kacang Panjang, tomat dan sawi hijau yang dapat di petik langsung oleh pengunjung apabila tanaman tersebut telah besar dan sudah layak untuk di konsumsi.

Berdasarkan hasil analisis di atas bahwa tanaman buah yang ada di Kawasan Agrowisata dapat dikembangkan, hal ini dikarenakan masih terdapat daya tampung di sebelah barat lahan yang kosong untuk menanam pohon anggur lebih banyak, agar dapat menikmati buah segar, mulai dari memetik buah hingga mengkonsumsi langsung buah anggur yang ada di Agrowisata Bontolabbu.

E. Analisis Faktor yang dapat mendukung Pengembangan Agrowisata Bontolabbu di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh variabel Potensi Daya Tarik (X_1), Aksebilitas (X_2), Amenitas (X_3) dan Fasilitas Umum (X_4), terhadap Pengembangan Agrowisata. Perhitungan statistik dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program SPSS V.23.

1. Uji Kualitas Data

uji kualitas data penelitian sangat tergantung pada kualitas data yang dipakai dalam penelitian tersebut. Adapun uji yang digunakan untuk menguji data dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas dan uji reliabilitas.

1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan prosedur untuk memastikan data yang dipakai untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak valid. Data dapat dikatakan valid apabila benar – benar tepat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Adapun kriteria pengambilan keputusan uji validitas untuk setiap pertanyaan nilai *Corrected item Total Correlation* atau nilai r hitung > dari r tabel, maka dapat dikatakan valid. Pada

penelitian ini digunakan 100 responden dengan r tabel = 0,197. Jadi, item pertanyaan yang nilainya lebih besar dari 0,197 dikatakan valid. Adapun hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Pengembangan Agrowisata	Y.1	0.713	0.197	Valid
	Y.2	0.714	0.197	Valid
	Y.3	0.610	0.197	Valid
Objek dan Daya Tarik	X.1	0.211	0.197	Valid
	X.2	0.641	0.197	Valid
Akseibilitas	X.1	1.000	0.197	Valid
Amenitas	X.1	0.717	0.197	Valid
	X.2	0.672	0.197	Valid
	X.3	0.680	0.197	Valid
	X.4	0.673	0.197	Valid
	X.5	0.763	0.197	Valid
Fasilitas Umum	X4.1	0.637	0.197	Valid
	X4.2	0.664	0.197	Valid
	X4.3	0.681	0.197	Valid

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji kuesioner yang digunakan reliabel. Dikatakan reliabel apabila jawaban pertanyaan konsisten atau stabil dalam waktu ke waktu. Pada uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha*

Cronbach yakni jika angka reliabilitas *Cronbach Alpha* melebihi angka 0,60 maka jawaban pertanyaan dapat dipercaya dan dapat digunakan. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach' Alpha</i>	Keterangan
1.	Pengembangan Agrowisata	0.609	Reliabel
2.	Objek dan Daya Tarik	0.639	Reliabel
3.	Aksebelitas	0.623	Reliabel
4.	Amenitas	0.625	Reliabel
5	Fasilitas Umum	0.609	Reliabel

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022).

2. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Uji hipotesis ini diuji berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2), Uji simultan (F test), dan uji parsial (Uji t) dengan bantuan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 23.

1) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang diberikan variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Berikut hasil uji koefisien determinasi:

Tabel 4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.921	.918	.916	0.34875

a. *Predictors: (Constant), Fasilitas Umum, Objek dan Daya Tarik, Amenitas, Akseibilitas*

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

Berdasarkan hasil uji Koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,918, hal ini berarti kondisi Objek dan Daya Tarik, Akseibilitas, Amenitas, Fasilitas Umum mempengaruhi pengembangan agrowisata sebesar 91,8%.

2). Uji Simultan

Uji simultan merupakan uji F yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara simultan (bersama-sama atau gabungan) terhadap variabel Y. Berikut merupakan hasil uji simultan (uji F) :

Tabel 4.12 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	391.183	4	74.046	682.288	.000 ^b
	Residual	19.007	95	.768		
	Total	410,19	99			

a. *Dependent Variable: Pengembangan Agrowisata*

b. *Predictors: (Constant), Fasilitas Umum, Objek dan Daya Tarik, Amenitas, Akseibilitas*

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

Berdasarkan hasil Uji Simultan menunjukkan bahwa nilai F hitungan sebesar 682.288 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dimana nilai F hitung 682.288 lebih besar dari nilai F tabelnya sebesar 1,99 hal ini berarti aspek dari objek dan daya Tarik, Akseibilitas, Amenitas, Fasilitas umum secara Bersama – sama berpengaruh terhadap Pengembangan Agrowisata Bontolabbu.

3). Uji Parsial

Uji parsial merupakan uji T yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel X secara parsial (terpisah) terhadap variabel Y. Berikut merupakan hasil uji parsial (uji T) :

Tabel 4.13 Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Ket
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-1.133	.128		-3.804	.000	Berpengaruh
Objek dan Daya Tarik	.504	.067	.420	5.068	.000	Berpengaruh
Akseibilitas	.091	.180	.082	.506	.514	Tidak Berpengaruh
Amenitas	.082	.043	.078	2.001	.009	Berpengaruh
Fasilitas Umum	.074	.057	.080	1.761	.021	Berpengaruh
a. Dependent Variable: Pengembangan Agrowisata						

Sumber : Hasil Analisis SPSS 23 (2022)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui model persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,000 X_1 + 0,514 X_2 + 0,009 X_3 + 0,021 X_4$$

Berdasarkan hasil di atas hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Analisis Pengaruh Objek dan Daya Tarik terhadap Pengembangan Agrowisata

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel X_1 (Objek dan Daya Tarik) memiliki t hitung 3.068 > t tabel 1.9867 dengan *coefficients beta unstandardized* sebesar 0,504, pada variabel ini memiliki kondisi pengaruh objek dan daya Tarik yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengembangan Agrowisata karena memiliki tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.

Pengaruh objek dan daya Tarik terhadap pengembangan agrowisata dipertimbangkan dengan beberapa faktor yaitu, kondisi daya Tarik agrowisata, minat pengunjung, daya tarik buatan dan event wisata. Jika dilihat dari hasil objek dan daya tarik wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan agrowisata bontolabbu.

2. Analisis Pengaruh Akseibilitas terhadap Pengembangan Agrowisata.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel X_2 (Aksibilitas) memiliki t hitung $0,506 < t$ tabel 1.9867 dengan *coefficients beta unstandardized* sebesar $0,091$ dan pada variabel ini memiliki kondisi pengaruh Akseibilitas yang berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Pengembangan Agrowisata karena memiliki tingkat signifikansi $0,514 > probabilitas 0,05$.

Pengaruh akseibilitas terhadap pengembangan agrowisata diperrtimbngkan dengan faktor jaringan jalan, kondisi jalan yang perlu diperbaiki dan jarak tempuh. Jika dilihat dari hasil uji pengaruh di atas, maka dapat diketahui bahwa akseibilitas memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pengembangan agrowisata

3. Analisis Pengaruh Amenitas Terhadap Pengembangan Agrowisata

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel X_3 (Amenitas) memiliki t hitung $2,001 > t$ tabel 1.9867 dengan *coefficients beta unstandardized* sebesar $0,082$ dan pada variabel ini memiliki kondisi pengaruh

Amenitas yang berpengaruh positif dan signifikansi terhadap Pengembangan Agrowisata karena memiliki tingkat signifikansi $0,009 < probabilitas 0,05$.

Pengaruh amenities terhadap pengembangan agrowisata dipertimbangkan dengan beberapa faktor yaitu, kondisi fasilitas masjid, penginapan, ketersediaan listrik, toilet umum dan tempat sampah. Jika dilihat dari hasil objek dan daya tarik wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan agrowisata bontolabbu.

4. Analisis Pengaruh Fasilitas Umum Terhadap Pengembangan Agrowisata

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel X_4 (Fasilitas Umum) memiliki t hitung $1,761 > t$ tabel $1,9867$ dengan *coefficients beta unstandardized* sebesar $0,074$ dan pada variabel ini memiliki kondisi pengaruh Fasilitas Umum yang berpengaruh positif dan signifikansi terhadap Pengembangan Agrowisata karena memiliki tingkat signifikansi $0,021 > probabilitas 0,05$.

Pengaruh fasilitas umum terhadap pengembangan agrowisata dipertimbangkan dengan beberapa faktor yaitu, ketersediaan telekomunikasi, pos

satpam dan parkir. Jika dilihat dari hasil objek dan daya tarik wisata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan agrowisata bontolabbu.

F. Strategi Pengembangan Agrowisata Bontolabbu.

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi pengembangan agrowisata bontolabbu di Kabupaten Maros. Tujuan dari analisis SWOT adalah untuk menemukan aspek – aspek penting dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan mengetahui empat aspek tersebut, diharapkan dapat memaksimalkan kekuatan, meminimalkan kelemahan, mengurangi ancaman, dan membangun peluang-peluang di masa depan. Berikut adalah analisis SWOT untuk perumusan. Berikut adalah analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan agrowisata bontolabbu di Kabupaten maros.

1. Kekuatan (*Streanght*)

- 1) Keanekaragaman buah – buahan dan sayur – sayuran
- 2) Lokasi Strategi di Jalan Provinsi
- 3) Dikelolah Oleh Masyarakat
- 4) Tersedianya Produk Unggulan Buah-buahan hasil dari Agrowisata
- 5) Kegiatan Edukasi Berbasis kearifan Lokal
- 6) Panorama Pertanian dan Perkebunan

7) Sudah memiliki beberapa Fasilitas Penunjang

2. Kelemahan (*Weakness*)

- 1) Belum tersedianya Fasilitas Cottage ataupun Villa
- 2) Kurangnya dukungan pemerintah untuk pengembangan Agrowisata
- 3) Kurangnya marka penunjuk arah Agrowisata
- 4) Kurangnya atraksi wisata pengunjung
- 5) Kurangnya teknologi pengolahan budidaya perkebunan
- 6) Kurangnya event acara tahunan berskala nasional maupun internasional
- 7) Belum terintegrasinya dengan lokasi pariwisata prioritas daerah

3. Peluang (*Opportunities*)

- 1) Dekat dengan destinasi pariwisata nasional Bantimurung
- 2) Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar lokasi Agrowisata
- 3) Persepsi masyarakat lokal bahwa pengembangan agrowisata meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja
- 4) Jumlah Pengunjung Pariwisata Meningkat setiap Tahunnya
- 5) Pengembangan atraksi wisata berupa outbond, pemancingan dan Eduwisata

- 6) Memiliki lahan yang luas untuk pengembangan dan pembangunan fasilitas khususnya cottage, villa maupun hotel
- 7) Topografi lahan yang datar menuju lokasi memungkinkan peningkatan jalan dan parkir

4. Ancaman (*Threats*)

- 1) Seringnya terjadi banjir ketika intensitas hujan meningkat
- 2) Masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait manajemen pariwisata
- 3) Perubahan Iklim
- 4) Peningkatnya limbah padat dari pengunjung
- 5) Peningkatan aktivitas di sempadan sungai

5. Analisis Matriks SWOT

Alternatif. Analisis Prospek Pengembangan Kawasan Agrowisata Bontolabbu Sebagai Kawasan Agrowisata Di Desa Jenetaesa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Dapat dirumuskan dengan pendekatan analisis SWOT. Analisis matrik SWOT merupakan langkah selanjutnya setelah dilakukan analisis IFAS dan EFAS, yakni dengan mencocokkan faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan dengan faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Berdasarkan analisis matriks SWOT, dapat dirumuskan dalam beberapa alternatif

strategi, yakni melalui Strategi S-O Strategi W-O , Strategi S-T dan Strategi W-T sebagai berikut:

Tabel 4.14 Matriks SWOT Strategi Pengembangan Agrowisata Bontolabbu

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">KEKUATAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keanekaragaman buah – buahan dan sayur – sayuran 2. Lokasi Strategi di Jalan Provinsi 3. Dikelolah Oleh Masyarakat 4. Tersedianya Produk Unggulan Buah-buahan hasil dari Agrowisata 5. Kegiatan Edukasi Berbasis kearifan Lokal 6. Panorama Pertanian dan Perkebunan Sudah memiliki beberapa Fasilitas Penunjang 	<p style="text-align: center;">KELEMAHAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Belum tersedianya Fasilitas Cottage ataupun Villa 2. Kurangnya dukungan pemerintah untuk pengembangan Agrowisata 3. Kurangnya marka penunjuk arah Agrowisata 4. Kurangnya atraksi wisata pengunjung 5. Kurangnya teknologi pengolahan budidaya perkebunan 6. Kurangnya event acara tahunan berskala nasional maupun internasional 7. Belum terintegrasinya dengan lokasi pariwisata prioritas daerah
	<p style="text-align: center;">PELUANG</p>	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-O</p>
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dekat dengan destinasi pariwisata nasional Bantimurung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengaturan fungsi ruang Kawasan (zona pertanian, perkebunan, fasilitas, 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kerja sama dan promosi Agrowisata Bontollabu dengan

<p>2. Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar lokasi Agrowisata</p> <p>3. Persepsi masyarakat lokal bahwa pengembangan agrowisata meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja</p> <p>4. Jumlah Pengunjung Pariwisata Meningkat setiap Tahunnya</p> <p>5. Pengembangan atraksi wisata berupa outbond, pemancingan dan Eduwisata</p> <p>6. Memiliki lahan yang luas untuk pengembangan dan pembangunan fasilitas khususnya cottage, villa maupun hotel</p> <p>7. Topografi lahan yang datar menuju lokasi memungkinkan peningkatan jalan dan parkir</p>	<p>pusat kegiatan wisata dan amenities.</p> <p>2. Peningkatan fasilitas umum seperti, Villa, cottage, parkir untuk memenuhi jumlah wisatawan</p> <p>3. Peningkatan teknologi pengolahan produk unggulan sesuai dengan minat wisatawan</p> <p>4. Pembangunan / penambahan / perbaikan infrastruktur dan fasilitas penunjang agribisnis maupun fasilitas penunjang daya Tarik agrowisata.</p> <p>5. Pemberdayaan masyarakat sekitar untuk peningkatan varietas buah buahan dan sayur sayuran.</p> <p>6. Memasukkan Kawasan agrowisata Bontolabbu dalam Dokumen Rencana Tata Ruang Kabupaten Maros</p> <p>7. Meningkatkan opsi kegiatan aktrasi wisata dengan mengintegrasikan potensi topografi dan kearifan local</p>	<p>Taman Nasional Bantimurung</p> <p>2. Peningkatan marka penunjuk arah Agrowisata Bontolabbu dengan papan peta zonasi di lokasi</p> <p>3. Memanfaatkan lahan yang belum terbangun untuk pembangunan fasilitas penunjang kegiatan Agrowisata</p> <p>4. Pelatihan kepada stakeholder dalam manajemen dan konsep event Agrowisata</p> <p>5. Inisiasi Kerjasama dengan instansi pendidikan untuk kegiatan eduwisata</p> <p>6. Peningkatan teknologi untuk mengembangkan dan mempertahankan varietas buah buahan dan sayur sayuran</p>
ANCAMAN	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T

<ol style="list-style-type: none"> 1. Seringnya terjadi banjir ketika intensitas hujan meningkat 2. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait manajemen pariwisata 3. Perubahan iklim 4. Peningkatnya limbah padat dari pengunjung 5. Peningkatan aktivitas di sempadan sungai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembuatan kolam retensi sekaligus dapat digunakan untuk atraksi pemancingan 2. Pelibatan masyarakat Desa Jenetaesa dalam manajemen Kawasan Agrowisata Bontolabbu 3. Peningkatan teknologi untuk mempertahankan varietas buah – buahan dan sayur – sayuran untuk menghadapi ancaman perubahan iklim 4. Peningkatan manajemen persampahan 5. zonasi Kawasan sempadan sungai sebagai perlindungan setempat serta aktivitas atraksi wisata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pembatasan pembangunan fasilitas di zona sempadan sungai 2. peningkatan teknologi dalam pengelolaan limbah 3. pelibatan serta peningkatan pemahaman masyarakat Desa Jenetaesa untuk perlibatan dalam event 4. penerapan teknologi untuk mempertahankan budidaya perkebunan untuk menghadapi perubahan iklim 5. pembangunan utilitas ramah lingkungan sebagai bentuk mitigasi banjir di Kawasan Agrowisata Bontolabbu
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

6. Analisis IFAS

IFAS adalah *Internal Factors Analysis Summary*, yaitu kesimpulan analisis dari berbagai faktor internal yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Analisis IFAS yang dijadikan kajian faktor – faktor strategi disusun

berdasarkan hasil dari analisis faktor yang dapat Mengembangkan Agrowisata Bontolabbu, yang di terapkan dalam matriks SWOT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.15 Nilai Skor IFAS

NO	Faktor-faktor Strategi	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
Kekuatan <i>Strength</i> (S)				
1.	Keanekaragaman buah – buahan dan sayur – sayuran	4	3/4	3
2.	Lokasi Strategi di Jalan Provinsi	5	4/4	5
3.	Dikelolah Oleh Masyarakat	4	3/4	3
4.	Tersedianya Produk Unggulan Buah-buahan hasil dari Agrowisata	5	4/4	5
5.	Kegiatan Edukasi Berbasis kearifan Lokal	4	3/4	3
6.	Panorama Pertanian dan Perkebunan	5	4/4	5
7.	Sudah memiliki beberapa Fasilitas Penunjang	5	4/4	5
Total Kekuatan				29
NO	Faktor-faktor Strategi	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x Bi)
Kelemahan <i>Weakness</i> (W)				

1.	Belum tersedianya Fasilitas Cottage ataupun Villa	4	2/4	3
2.	Kurangnya dukungan pemerintah untuk pengembangan	4	3/4	3
3.	Kurangnya marka penunjuk	2	2/4	1
4.	Kurangnya atraksi wisata pengunjung	5	4/4	5
5.	Kurangnya teknologi pengolahan	3	1/4	1,5
6.	Kurangnya event acara tahunan berskala nasional	2	1/4	1
7.	Belum terintegrasinya dengan lokasi pariwisata prioritas daerah	3	2/4	1,5
Total Kelemahan		16		
Selisih antara Kekuatan – Kelemahan (S -W), sebagai Sumbu "X"				13

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2022

Skor antara 1-5 bobot antara 1-4 (secara relative terhadap bobot maksimal)

Selisih antara kekuatan dan kelemahan (sebagai sumbu x dalam kuadran Strategi) = $S - W = 29 - 16 = 13$

7. Analisis EFAS

EFAS adalah *External Factors Analysis Summary*, yaitu kesimpulan analisis dari berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi keberlangsungan perusahaan. Analisis EFAS yang

dijadikan kajian faktor – faktor strategi yang di susun berdasarkan hasil dari analisis faktor yang dapat Mengembangkan Agrowisata Bontolabbu, yang di terapkan dalam matriks SWOT. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.16 Nilai Skor EFAS

NO	Faktor-faktor Strategi	Skor (Si)	Bobot (Bi)	Total Bobot (Si x (Bi)
Peluang <i>Opportunity</i> (O)				
1.	Dekat dengan destinasi pariwisata nasional Bantimurung	5	4/4	5
2.	Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Sekitar	4	3/4	3
3.	Persepsi masyarakat lokal bahwa pengembangan agrowisata meningkatkan pendapatan dan membuka lapangan kerja	4	3/4	3
4.	Jumlah Pengunjung Pariwisata Meningkat setiap Tahunnya	4	3/4	3
5.	Pengembangan atraksi wisata berupa outbond, pemancingan dan Eduwisata	5	4/4	5
6.	Memiliki lahan yang luas untuk pengembangan dan pembangunan fasilitas khususnya cottage, villa maupun hotel	5	4/4	5
7.	Topografi lahan yang datar menuju lokasi memungkinkan peningkatan jalan dan parkir	5	4/4	5

Total Peluang		29		
Ancaman, <i>Threatness</i> (T)				
1.	Seringnya terjadi banjir ketika intensitas hujan meningkat	5	4/4	5
2.	Masih kurangnya pengetahuan masyarakat terkait	4	4/4	3
3.	Perubaha Iklim	4	3/4	3
4.	Peningkatnya limbah padat dari pengunjung	3	3/4	2,25
5.	Peningkatan aktivitas di sempadan sungai	1	1/4	0,5
Total Ancaman		12,75		
Selisih Total Peluang - Ancaman (O - t), Sebagai Sumbu "Y"				16,25

Selisih antara Peluang dan Ancaman (sebagai sumbu Y dalam kuadran) = $O - t$

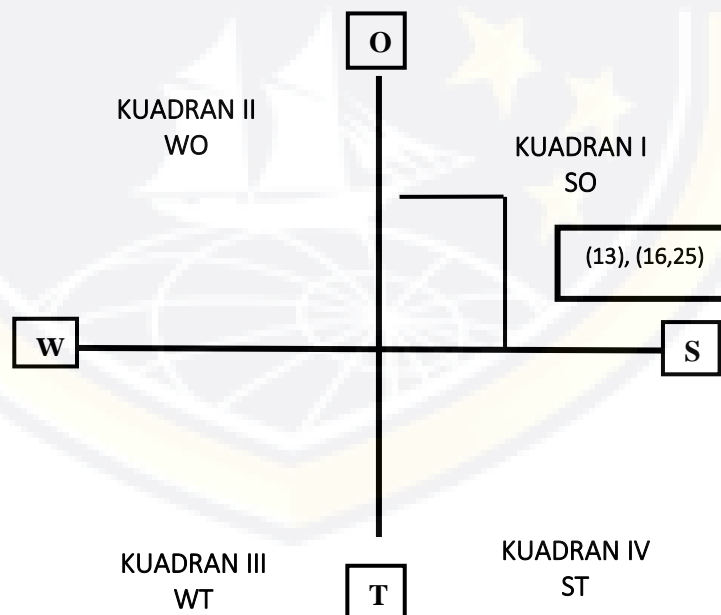
$$= 29 - 12,75 = 16,25$$

8. Matriks Internal dan EKternal (Maktriks IE)

Analisis matrik IE digunakan untuk mencari strategi umum (Grand strategi) atau strategi apa yang sebaiknya digunakan. Penentuan strategi ini diperoleh dari hasil perhitungan matriks IFAS dan EFAS, dimana nilai dari indeks akumulatif skor IFAS kekuatan sebesar 29 sedangkan nilai akhir bobot skor elemen kelemahan

sebesar 16 menunjukkan besarnya , sedangkan hasil perhitungan matriks EFAS peluang sebesar 29 sedangkan nilai akhir bobot skor elemen ancaman sebesar 12,75 menunjukkan besarnya pengaruh eksternal pengembangan Agrowisata Bontolabbu Kabupaten Maros Guna Menambah Minat Pengunjung Masyarakat. Selanjutnya untuk melihat strategi dominan yang akan digunakan maka hasil dari IFAS dan EFAS dijadikan sebagai titik penentu koordinat X dan Y, dimana IFAS sebagai X (kekuatan-kelemahan) dan EFAS sebagai Y (peluang-ancaman). Dari penggabungan dua matrik IFAS dan EFAS diperoleh matriks IE (internal eksternal) sebagaimanaKesimpulan :

- a. (IFAS) Hasil Kekuatan - Kelemahan = $29 - 16 = 13$
- b. (EFAS) Hasil Peluang - Ancaman = $29 - 12,75 = 16,25$



Posisi berada pada sumbu $X = 13$ dan sumbu $Y = 16,25$ jadi posisi pada kuadran berada pada kuadran I dengan strategi yang digunakan dan diprioritaskan yaitu strategi SO (Ciptakan Strategi Progresif)

Posisi ini menandakan sebuah institusi (objek kajian) yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Progresif (Growth Oriented Strategy), artinya institusi dalam keadaan prima dan mantap sehingga sangat memungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan kemajuan secara maksimal.

Berdasarkan dari hasil analisis SWOT untuk merumuskan Strategi pengembangan Agrowisata Bontolabbu sebagai Objek Agrowisata dengan hasil perhitungan Kuadran, maka rumusan strategi berada pada kuadran I yaitu strategi SO. Maka strategi yang digunakan untuk Pengembangan Agrowisata Bontolabbu adalah sebagai berikut:

- a. Pengaturan fungsi ruang Kawasan (zona pertanian, perkebunan, fasilitas, pusat kegiatan wisata dan amenities).
- b. Peningkatan fasilitas umum seperti, Villa, *cottage*, parkir untuk memenuhi jumlah wisatawan
- c. Peningkatan teknologi pengolahan produk unggulan sesuai dengan minat wisatawan

- d. Pembangunan/penambahan/perbaikan infrastruktur dan fasilitas penunjang agribisnis maupun fasilitas penunjang daya Tarik agrowisata.
- e. Pemberdayaan masyarakat sekitar untuk peningkatan varietas buah buahan dan sayur sayuran.
- f. Memasukkan Kawasan agrowisata Bontolabbu dalam Dokumen Rencana Tata Ruang Kabupaten Maros
- g. Meningkatkan opsi kegiatan aktrasi wisata dengan mengintegrasikan potensi topografi dan kearifan lokal

G. Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata Bontollabu.

Pengembangan Kawasan Agrowisata di setiap lokasi menurut Betrianis (1996) merupakan pengembangan yang terpadu antara pengembangan masyarakat desa, alam terbuka yang khas, permukiman desa, budaya dan kegiatan pertaniannya serta sarana pendukung wisata seperti transportasi dan akomodasi. Secara umum pengembangan Agrowisata selalu menunjukkan suatu usaha perbaikan kehidupan masyarakat petani dengan memanfaatkan potensi yang ada secara optimal. Pada Kawasan Agrowisata Bontolabbu memiliki beberapa zona Kawasan dan konsep yang diajukan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel matriks dibawah ini:

Tabel 4.17 Matriks Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata Bontollabu

NO	ZONA	LUAS (Ha)	ANALISIS	KONSEP
1	Kawasan Kuliner	0,16	Kebutuhan pengunjung terhadap wisata kuliner merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan sebagai jasa penunjang pada pengembangan Agrowisata Bontollabu, Kawasan Kuliner pada kondisi eksisting berada tepat di sebelah lokasi pemancingan, yang dimana pengunjung yang ingin menikmati hasil pancingan dapat diolah langsung pada restoran.	Suatu zona tempat peristirahatan bagi pengunjung dapat berupa <i>food court</i> , makanan tradisional dan hasil agrowisata dan hasil pemancingan dimana arahan zona di lengkapi dengan fasilitas restoran kamar mandi dan balai pertemuan.
2	Kawasan Pemancingan	0,32	Pada kondisi eksisting terdapat spot pemancingan dengan luas 0,9 Ha melihat potensi yang ada, maka diperlukannya pengembangan zona Kawasan pemancingan sebagai salah satu kegiatan yang berada pada lokasi Agrowisata Bontollabu	Zona pemancingan merupakan tempat yang dimana di dalamnya terdapat kolam ikan yang dapat di pancing oleh pengunjung dimana arahan zona ini dilengkapi dengan fasilitas gazebo, tempat penyimpanan ikan hasil pancingan berupa gabus, pada kolam pemancingan terdapat beberapa jenis ikan yaitu, ikan nika, ikan bawel, ikan lele dan ikan patin.
3	Kawasan Perlindungan Setempat	0,20	Pada rencana tata ruang Kabupaten Maros, pola ruang perlindungan setempat diarahkan pada area sempadan sungai dan merupakan Kawasan lindung.	Pada zona perlindungan setempat tidak di peruntukan untuk pembangunan dengan asumsi bahwa sungai yang berada di Kawasan Agrowisata bontollabu terjaga

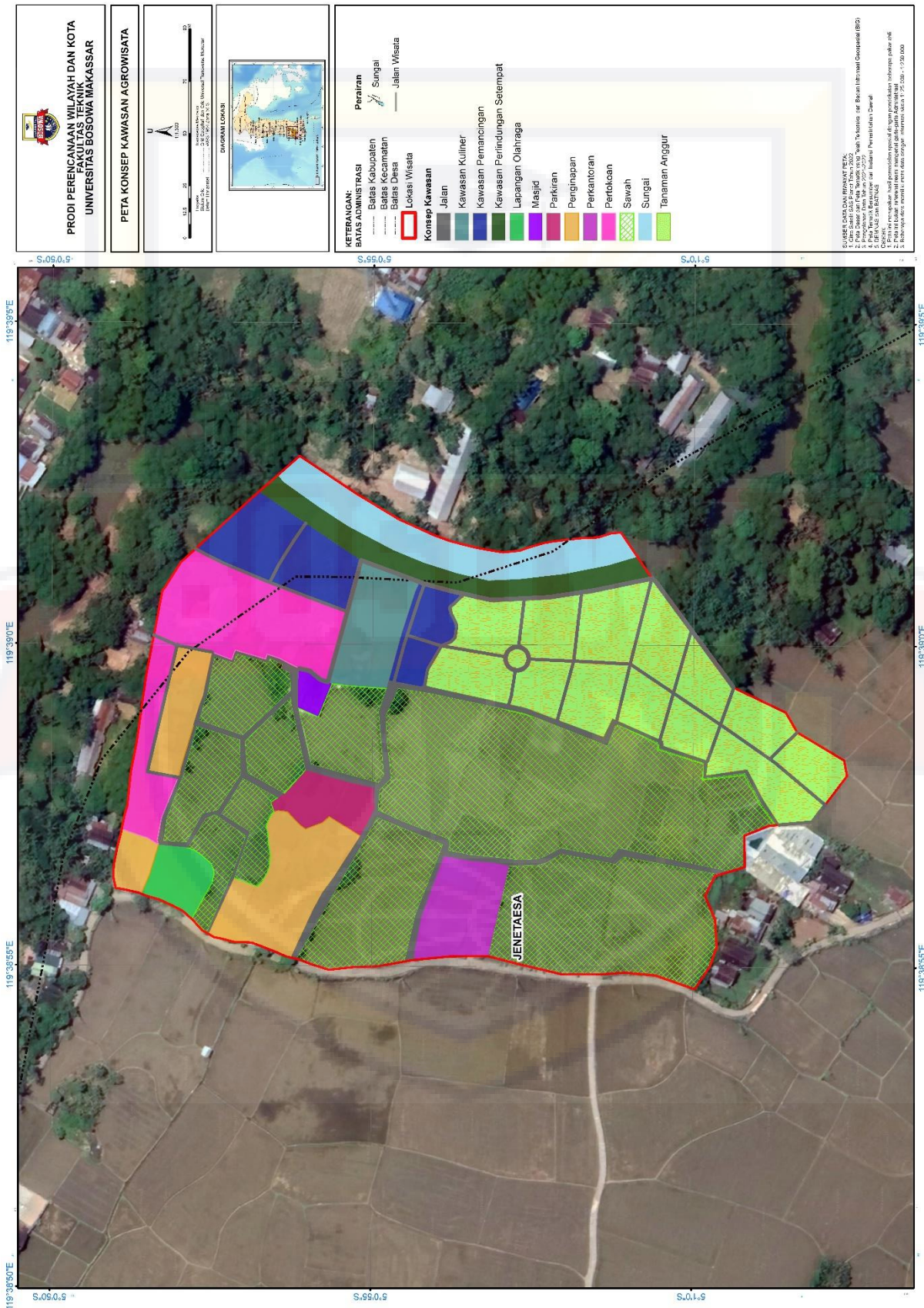
				dan mencegah para pengunjung dari bencana yang disebabkan oleh air sungai. Adapun peruntukan lahan yang disarankan ialah penanaman vegetasi alami namun tidak menutupi pandangan pagi para pengunjung.
4	Lapangan Olahraga	0,08	Pada kondisi eksisting terdapat sarana olahraga yang dapat dimanfaatkan oleh anak muda desa jenetesa sebagai tempat olahraga, baik itu sepak bola yang rutin dilakukan pada sore hari dan lapangan yang ada pada Kawasan Agrowisata biasanya digunakan untuk berkumpulnya masyarakat sebagai tempat pelaksanaan acara pesta panen padi, yaitu melakukan Mappaddendang dan peppe alung yang dapat dilihat langsung oleh wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Bontollabu.	Zona sebagai aktivitas olahraga oleh pengunjung, pengelola maupun warga sekitar Kawasan Agrowisata. Dan tempat pelaksanaan pertunjukan pesta panen padi.
5	Masjid	0,03	Pada kondisi eksisting, masjid ini berada di tengah Kawasan Agrowisata Bontollabu, dan masjid ini juga merupakan salah satu fasilitas yang harus ada pada suatu pengembangan Kawasan.	Pada zona ini merupakan zona dimana pengunjung atau wisatawan dapat melakukan ibadah yang dimana di zona ini terdapat wc masjid, tempat berwudhu

6	Parkiran	0,09	Parkiran yang berada di Kawasan Agrowisata merupakan parkiran yang sudah ada pada kondisi eksisting yang titik keberadaannya berada pada lokasi yang cukup strategis.	Zona yang dimana pengunjung atau wisatawan dan pengelola dapat menyimpan atau memarkirkan kendaraannya. Parkiran ini berada cukup strategis di pertengahan Kawasan agrowisata yang ada pada Kawasan agrowisata terletak di antara penginapan dan dua jalur yang dimana jalur pertama menuju Kawasan tanaman buah dan area pemancingan, kemudian jalur kedua yaitu menuju masjid dan Kawasan pertokoan.
7	Penginapan	0,40	Fasilitas penginapan atau perhotelan tidak dapat dipisahkan dengan pariwisata. Tanpa kegiatan kepariwisataan dapat dikatakan akomodasi perhotelan akan lumpuh. Sebaliknya pariwisata tanpa hotel merupakan suatu hal yang tidak mungkin, apalagi kalau kita berbicara pariwisata sebagai suatu industri. Setelah peneliti melihat kondisi di lapangan, bahwa belum terpenuhinya fasilitas penginapan maka peneliti memberi masukan mengenai konsep penginapan.	Zona lokasi peristirahatan wisatawan. Zona penginapan ini dibagi atas 3 konsep yaitu, <i>home stay</i> untuk penginapan yang berada di lokasi permukiman, <i>cootage</i> untuk penginapan dengan tingkat privasi dan pelayanan <i>exclusive</i> , villa untuk penginapan berskala kapasitas tampungan menengah.
8	Area Pengelola	0,16	Area pengelola atau perkantoran ialah kegiatan yang berhubungan langsung dengan sistem administrasi dalam ruang lingkup di perkantoran. Sistem	Zona untuk pengelola Kawasan agrowisata

			manajemen dalam sebuah ruang lingkup di perkantoran ini salah satu bagian dari manajemen yang memberikan informasi sesuai dengan bidang administrasi yang dibutuhkan guna menunjang bekerjanya suatu kegiatan dengan efektif.	
9	Warung	0,45	Makan dan minum juga merupakan hal yang sangat penting untuk menarik wisatawan. Seringkali, wisatawan melakukan perjalanan wisata untuk mengunjungi suatu tempat karena didorong oleh alasan kuliner di tempat tersebut. Wisatawan pasti ingin mencicipi makanan atau minuman yang enak, baik itu yang sudah mereka kenali ataupun yang baru ingin mereka coba. Pada kondisi eksisting Agrowisata Bontollabu memiliki area penjualan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan diluar dari makanan pokok yang sudah disediakan oleh pengelola agrowisata.	Suatu zona komersil berupa perdagangan cendra mata, snack dan minuman
10	Sawah	2,48	Pada Kabupaten Maros telah ditetapkannya Kawasan Pertanian pangan berkelanjutan dan memiliki perda lahan pangan berkelanjutan dan memiliki aturan dimana tidak diperbolehkannya ahli fungsi lahan	Zona yang merupakan Kawasan LP2B, aktivitas atraksi eduwisata, mengajarkan pengunjung untuk menanam padi.

			pertanian, dengan demikian maka peneliti melihat potensi agar dipertahankannya pertanian di Kawasan agrowisata sebagai objek eduwisata	
11	Tanaman Anggur	1,02	Pada kondisi eksisting terdapat spot tanaman anggur yang dapat di petik hingga di konsumsi langsung oleh wisatawan dengan luas 0,30 Ha melihat potensi yang ada, maka diperlukannya pengembangan zona Kawasan Tanaman Anggur sebagai salah satu kegiatan yang berada pada lokasi Agrowisata Bontollabu	Zona yang dimana pengunjung dapat melakukan interaksi langsung dengan tanaman anggur yang ada yaitu, memetik hingga mengkonsumsi buah anggur. Pada kondisi eksisting tanaman anggur berada pada pinggiran kolam pemancingan dan dekat dari sungai.
12	Jalan	0,25	Jalan merupakan aksesibilitas yang menghubungkan antara fungsi Kawasan satu dengan lainnya, seperti jalanan yang sudah ada pada Kawasan agrowisata bontollabu yang jalan utama menghubungkan area wisata dengan tempat lainnya ada pada Kawasan agrowisata bontollabu.	Zona sebagai aksesibilitas pengunjung untuk pengunjung menjangkau spot wisata.

Daftar Gambar 4.23 Peta Konsep Kawasan Agrowisata Bontollabu



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

setelah melakukan beberapa tahapan dan proses dalam penelitian ini, menghasilkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya maka dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebelum berikut:

1. Faktor yang dapat mendukung pengembangan Kawasan Agrowisata Bontolabbu di kabupaten Maros, adalah faktor Daya Tarik (Potensi Wisata Alam dan Kuliner), Aksebilitas (Jaringan Jalan), Amenitas (Masjid, Listrik dan Toilet Umum) dan Fasilitas Umum (Jaringan Telekomunikasis dan Parkiran) yang dimana keseluruhan faktor-faktor tersebut memiliki hubungan pengaruh yang kuat terhadap pengembangan agrowisata bontolabbu dengan koefisien determinasi sebesar 91,8 %
2. Alternatif untuk Strategi Mengembangkan Agrowisata Bontolabbu Di kabupaten Maros adalah
 - Strategi Pengaturan fungsi ruang Kawasan (zona pertanian, perkebunan, fasilitas, pusat kegiatan wisata dan amenitas.
 - Peningkatan fasilitas umum seperti, Villa, cottage, parkir untuk memenuhi jumlah wisatawan

- Peningkatan teknologi pengolahan produk unggulan sesuai dengan minat wisatawan, Pembangunan/penambaha/perbaikan infrastruktur dan fasilitas penunjang agribisnis maupun fasilitas penunjang daya Tarik agrowisata,
- Pemberdayaan masyarakat sekitar untuk peningkatan varietas buah buahan dan sayur sayuran,
- Memasukkan Kawasan agrowisata Bontolabbu dalam Dokumen Rencana Tata Ruang Kabupaten Maros
- Meningkatkan opsi kegiatan aktrasi wisata dengan mengintegrasikan potensi topografi dan kearifan lokal.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

- Dalam pengembangan Agrowisata perlu ditingkatkan peran serta pemerintah guna memaksimalkan pengembangan wisata.
- Agrowisata Bontolabbu mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sehingga pemerintah harus lebih konsisten dan bergerak cepat dengan memaksimalkan potensi yang ada sehingga pengembangan wisata berkembang dengan baik

- Sangat diperlukan peran aktif pemerintah atau instansi terkait khususnya dibidang pariwisata dalam mengembangkan Agrowisata.

2. Bagi Masyarakat

- Bagi Masyarakat setempat diharapkan dapat berperan secara maksimal dalam mengembangkan potensi wisata dan menjaga kelestarian alam Agrowisata.
- Melakukan pemeliharaan terhadap daya tarik wisata yang dimiliki dan mempertahankan keramah-tamahan serta keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan sehingga memberikan dampak positif dalam pengembangan wisata.

3. Bagi Akademisi

Penelitian dan pengkajian lebih lanjut mengenai lainnya yang belum dilakukan. Dengan adanya kegiatan–kegiatan tersebut diharapkan munculnya temuan–temuan baru yang dapat menjadi masukan pemerintah dan merencanakan dan menjalankan program.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Muri Yusuf. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan". Jakarta : prenadamedia group.
- Alwi(2005). Faktor Faktor Strategi Pengembangan Wilayah. Jakarta: UI Press
- Arikunto,S.(2006). Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik.Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardiansari, R., Nurlaelih, E. E., & Wicaksono, K. P. (2015). Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu Jawa Timur. Jurnal Produksi Tanaman Vol 3, 383-390
- Bappenas. 2004. Kawasan perbatasan: kebijakan dan strategi nasional pengelolaan perbatasan antar Negara di Indonesia. Jakarta: Kemeneterian Perencanaan Peembangunan Nasional/Bappenas.
- Betrianis. (1996). Kajian Strategi Pembangunan Kawasan Agrowisata di Kantor Sukabumi. Bogor: Program Pasca Sarjana Institut PertanianBungin, Burhan. 2007. Penelitian kualitatif Edisi Kedua. Jakarta: Adhitya Andrebina Agung
- Fandeli Ikhwan. (1994). Dasar Dasar Manajemen Kepariwisataaan Alam.. Yogyakarta: Liberty
- Febrian., Qadri. (2011). Konsep Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Yogyakarta : Liberty
- Grace A.J. Rumagit. (2017). Strategi Pengembangan Kawasan Agrowisata Rurukan. Bali : Agri-Sosio Ekonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298 , Volume 13 Nomor 2A, Juli 2017 : 21 – 34
- Gayatri. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Andi Offset 2005
- Sastrayuda, Gumelar (2010), Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata AgroWisata.
- Sastrayuda, Gumelar (2010), *Concept Resort and Leisure*, Strategi Pengembangan Dan Pengelolaan *Resort And Leisure*.
- Maros, B. K. (2021) Kabupaten Maros dalam angka 2021 Maros:BPS kabupaten Maros
- Maros, B. K .(2021) Kecamatan Simbang dalam angka 2021 Maros: BPS kabupaten Maros
- Maros,B. K. (2021) Desa Jenetaesa dalam angka 2021 Maros: BPS Kabupaten Maros

- Muta',Ali, Lutfi. 2015. teknik Analisis Regional untuk perencanaan wilayah, tata ruang dan Lingkungan. Yogyakarta. Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM
- Muljadi A.J. 2009. Kepariwisata Dan Perjalanan. Pt Raja Gtafindo : Jakarta.
- Palit. 2017. "*Design and implementation of a fingerprint based lock system for shared access,*" 2017 IEEE 7th Annu. Comput. Commun. Work. Conf. CCWC 2017.
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar-dasar Pariwisata. Penerbit Andi Yogyakarta
- Sumarwoto, J. 1990. Pengembangan Agrowisata: Potensi dan Prospek. Seminar Nasional: Pembangunan Pertanian & Pedesaan Sumatera.
- Sugiono (2000). Kemajuan Teknologi dan Pertumbuhan Ekonomi. Universitas Gadjah Mada.
- Sugiyono. (2008). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: AIFABETA
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Kualitatif," 2013.
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarwoto, J. 1990. Pengembangan Agrowisata: Potensi dan Prospek. Seminar Nasional: Pembangunan pertanian & Pedesaan Sumatera.
- Rasyid. 2000. Peran dan fungsi pemerintah. Di posting pada hari Minggu 22 September 2012 pukul 13.35.<http://laurafricilia.blogspot.com>
- Tirtawinata. Moh Reza dan Lisdiana Fachruddin. 1996. Daya Tarik dan Pengelolaan Agrowisata. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Utama, M.Z.H. 2015. Budidaya Padi pada Lahan Marjinal. Penerbit ANDI, Yogyakarta.



LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1: Visualisasi



Sumber: Hasil survey lapangan 2022



Sumber: Hasil survey lapangan 2022

Lampiran 2: Kuisisioner

“KEPERLUAN TUGAS AKHIR (SKRIPSI)

**“ANALISIS PROSPEK PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA
BONTOLABBU SEBAGAI KAWASAN AGROWISATA DI DESA
JENETAESA, KECAMATAN SIMBANG KABUPATEN MAROS ”**

KUISIONER PENELITIAN

Nama/Inisial :
Umur :
Jenis Kelamin :
Pendidikan Terakhir :
Pekerjaan :

Petunjuk Pengisian

1. Kuisisioner ini merupakan bahan penyusunan skripsi pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar
2. Kuisisioner ini bertujuan untuk mencari fakta ilmiah tentang kondisi permasalahan pada objek penelitian oleh sebab itu dimohon dengan hormat Bapak/Ibu Saudara (i) untuk memberikan jawaban dan keterangan.

3. untuk menjawab pertanyaan dengan Beri tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang anda anggap paling sesuai berdasarkan pengamatan, pengalaman serta pengetahuan anda.

A. PENGEMBANGAN OBJEK WISATA

1. Bagaimana Konsep Agrowisata Bontolabbu yang ada di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros saat ini?
- Tidak Baik
 - Kurang baik
 - Sedang
 - Baik
 - Sangat Baik
2. Bagaimana Dampak Agriowisata Bontolabbu yang ada di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros terhadap Masyarakat Sekitar?
- Tidak Penting
 - Kurang Penting
 - Sedang
 - Penting
 - Sangat Penting
3. Bagaimana Potensi Pengembangan Agriowisata Bontolabbu yang ada di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros terhadap Masyarakat Sekitar?
- Tidak Berpotensi

- b. Kurang Bepotensi
- c. Sedang
- d. Berpotensi
- e. Sangat Berpotensi

B. OBJEK DAN DAYA TARIK

1. Keanekaragaman Buah-buahan dan sayur-sayuran sudah tersedia dan mengakomodasi keinginan wisatawan?
 - a. Tidak Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Sedang
 - d. Setuju
 - e. Sangat Setuju
2. Tersedianya kegiatan wisata memetik buah sebagai kuliner dan edukasi penanaman di Kawasan Agrowisata Bontolabbu?
 - a. Tidak Setuju
 - b. Kurang Setuju
 - c. Sedang
 - d. Setuju
 - e. Sangat Setuju

C. AKSEBILITAS

1. Bagaimana menurut anda mengenai akses menuju agrowisata bontolabbu yang ada di kecamatan Simbang?
 - a. Tidak baik
 - b. Kurang baik

- c. Sedang
- d. Baik
- e. Sangat baik

D. AMENITAS

1. Bagaimana menurut anda mengenai ketersediaan fasilitas Masjid yang ada di Kawasan Agrowisata bontolabu?
 - a. Tidak Tersedia
 - b. Kurang tersedia
 - c. Sedang
 - d. Tersedia
 - e. Memenuhi
2. Bagaimana menurut anda mengenai ketersediaan fasilitas Hotel dan Villa yang ada di Kawasan Agrowisata bontolabu?
 - a. Tidak Tersedia
 - b. Kurang tersedia
 - c. Sedang
 - d. Tersedia
 - e. Memenuhi
3. Bagaimana menurut anda mengenai ketersediaan Listrik yang ada di Kawasan Agrowisata bontolabu?
 - a. Tidak Tersedia
 - b. Kurang tersedia
 - c. Sedang
 - d. Tersedia

e. Memenuhi

4. Bagaimana menurut anda mengenai ketersediaan Toilet Umum yang ada di Kawasan Agrowisata bontolabu?

- a. Tidak Tersedia
- b. Kurang tersedia
- c. Sedang
- d. Tersedia
- e. Memenuhi

5. Bagaimana menurut anda mengenai ketersediaan Tempat Sampah yang ada di Kawasan Agrowisata bontolabu?

- a. Tidak Tersedia
- b. Kurang tersedia
- c. Sedang
- d. Tersedia
- e. Memenuhi

E. FASILITAS UMUM

1. Bagaimana menurut anda mengenai Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi yang ada di Kawasan Agrowisata Bontolabbu?

- a. Tidak Tersedia
- b. Kurang tersedia
- c. Sedang
- d. Tersedia
- e. Memenuhi

2. Bagaimana menurut anda mengenai Ketersediaan Pos Satpam yang ada di Kawasan Agrowisata Bontolabbu?

- a. Tersedia
- b. Kurang tersedia

3. Bagaimana menurut anda mengenai Ketersediaan Parkiran yang ada di Kawasan Agrowisata Bontolabbu?

- a. Tidak Tersedia
- b. Kurang tersedia
- c. Sedang
- d. Tersedia
- e. Memenuhi

BOSOWA

*** TERIMA KASIH**

Lampiran 3 : Hasil SPSS 23

HASIL UJI VALIDITAS Y

		Y.1	Y.2	Y.3	Objek Wisata
Y.1	Pearson Correlation	1	.213*	.169	.713**
	Sig. (2-tailed)		.033	.092	.000
	N	100	100	100	100
Y.2	Pearson Correlation	.213*	1	-.132	.714**
	Sig. (2-tailed)	.033		.191	.000
	N	100	100	100	100
Y.3	Pearson Correlation	.169	-.132	1	.410**
	Sig. (2-tailed)	.092	.191		.000
	N	100	100	100	100
Objek Wisata	Pearson Correlation	.713**	.714**	.410**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100

Sumber: Hasil analisis SPSS.23

HASIL UJI VALIDITAS X₁

		X1.1	X1.2	Objek dan Daya Tarik
X1.1	Pearson Correlation	1	.231*	.183
	Sig. (2-tailed)		.021	.069
	N	100	100	100
X1.2	Pearson Correlation	.231*	1	.241*
	Sig. (2-tailed)	.021		.016
	N	100	100	100
Objek dan Daya Tarik	Pearson Correlation	.183	.241*	1
	Sig. (2-tailed)	.069	.016	
	N	100	100	100

Sumber: Hasil analisis SPSS.23

HASIL UJI VALIDITAS X₂

		X2.1	Akseibilitas
X2.1	Pearson Correlation	1	1.000**
	Sig. (2-tailed)		0.000
	N	100	100
Akseibilitas	Pearson Correlation	1.000**	1
	Sig. (2-tailed)	0.000	
	N	100	100

Sumber: Hasil analisis SPSS.

HASIL UJI VALIDITAS X₃

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	Amenitas
X3.1	Pearson Correlation	1	-.181	.306**	.371**	.589**	.717**
	Sig. (2-tailed)		.072	.002	.000	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X3.2	Pearson Correlation	-.181	1	-.232*	.096	-.087	.272**
	Sig. (2-tailed)	.072		.020	.341	.392	.006
	N	100	100	100	100	100	100
X3.3	Pearson Correlation	.306**	-.232*	1	.111	.508**	.480**
	Sig. (2-tailed)	.002	.020		.270	.000	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X3.4	Pearson Correlation	.371**	.096	.111	1	.302**	.673**
	Sig. (2-tailed)	.000	.341	.270		.002	.000
	N	100	100	100	100	100	100
X3.5	Pearson Correlation	.589**	-.087	.508**	.302**	1	.763**
	Sig. (2-tailed)	.000	.392	.000	.002		.000
	N	100	100	100	100	100	100
Amenitas	Pearson Correlation	.717**	.272**	.480**	.673**	.763**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.006	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100	100	100

Sumber: Hasil analisis SPSS.23

HASIL UJI VALIDITAS X₄

		X4.1	X4.2	X4.3	Fasilitas Umum
X4.1	Pearson Correlation	1	-.063	-.027	.637**
	Sig. (2-tailed)		.533	.792	.000
	N	100	100	100	100
X4.2	Pearson Correlation	-.063	1	.276**	.464**
	Sig. (2-tailed)	.533		.006	.000
	N	100	100	100	100
X4.3	Pearson Correlation	-.027	.276**	1	.681**
	Sig. (2-tailed)	.792	.006		.000
	N	100	100	100	100
Fasilitas Umum	Pearson Correlation	.637**	.464**	.681**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	100	100	100	100

Sumber: Hasil analisis SPSS.23

HASIL UJI HETEROKEDASTISITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	9.933	1.128		8.804	.000		
Objek dan Daya Tarik	.104	.097	.108	1.068	.288	.933	1.072
Akseibilitas	.091	.180	.054	.506	.614	.842	1.188
Amenitas	.082	.043	.199	1.912	.059	.890	1.124
Fasilitas Umum	.074	.097	.080	.761	.449	.878	1.139

a. Dependent Variable: pengembangan agrowisata

HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.296 ^a	.088	.049	1.330

a. Predictors: (Constant), Fasilitas Umum, Objek dan Daya Tarik, Amenitas, Akseibilitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16.183	4	4.046	2.288	.066 ^b
	Residual	168.007	95	1.768		
	Total	184.190	99			

a. Dependent Variable: Objek Wisata

b. Predictors: (Constant), Fasilitas Umum, Objek dan Daya Tarik, Amenitas, Akseibilitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.133	.128		-3.804	.000
	Objek dan Daya Tarik	.504	.067	.420	3.068	.000
	Akseibilitas	.091	.180	.082	.506	.514
	Amenitas	.082	.043	.078	2.001	.009
	Fasilitas Umum	.074	.057	.080	1.761	.021
a. Dependent Variable: Pengembangan Agrowisata						

Sumber: Hasil analisis SPSS.23

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Setiawan Mursida lahir Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 26 April 2000, Merupakan Putra Bungsu dari 3 bersaudara dari Pasangan Bapak M. Mursida dan Ibu Lenteng, yang beralamat tetap di Kelurahan Pai, kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar. Dengan Riwayat Pendidikan yaitu SD Negeri

Baddoka Kelurahan Pai (2006-2012); SMP Negeri 32 Makassar (2012 – 2015); SMA Negeri 22 Makassar (2015 – 2018), kemudian melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di salah satu universitas swasta di Kota makassar yaitu Universitas Bosowa Makassar melalui jalur tes ujian tulis dan tercatat sebagai Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Bosowa Makassar.